

LINGKUNGAN SOSIAL DAN PEMBENTUKAN SIKAP PERILAKU REMAJA

LAPORAN PENELITIAN STUDI KORELATIF
DI DESA SIDOKERTO KEC. BUDURAN
SIDOARJO

PERPUSTAKAAN IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA	
No. KLAS PN 362.7 Ahr e	No. REG : 2000 0217 ASAL BUKU : TANGGAL : 7-8-2000



Oleh :

Drs. SYAIFUL AHRORI
NIP : 150 250 469

DITERBITKAN OLEH :

BIRO PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN ILMIAH
FAKULTAS DAKWAH SURABAYA
IAIN SUNAN AMPEL

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahman ar Rahim

Remaja merupakan generasi muda harapan bangsa, yang pada masa pertumbuhan dan perkembangannya, mereka berada dalam proses yang tidak menentu, dimana gelombang pasang surut bisa melanda keyakinan agamanya, hal tersebut berawal dari gejolak emosional dan daya intelektual yang masih labil dan pada giliran lain termanifestasikan dalam sikap dan perilaku sehari-hari.

Sikap, perilaku dan juga pengalaman keagamaan pada remaja secara prediktif banyak di pengaruhi oleh faktor lingkungan sosial remaja tempat tumbuh berkembangnya. Tentunya lingkungan sosial yang menyenangkan serta agamis akan mampu menciptakan kesegaran jiwa mereka, yang terefleksi dalam pola-pola kesehariannya, untuk itu saya mencoba untuk menguak dunia remajaa, dengan berorientasi kepada ada tidaknya korelasi lingkungan sosial dengan perilaku remaja. Harapan lebih jauh yang diinginkan, adalah terbentuknya lingkungan sosial yang baik dan agamis, sehingga akan menopang suksesnya membentuk remaja untuk bersikap dan berperilaku positif.

Kendatipun populasi dari penelitian ini adalah lingkungan hidup saya sendiri, namun proses penelitiannya, saya banyak mendapatkan bantuan-bantuan dari banyak pihak, baik secara langsung ataupun tak langsung, yang tidak bisa saya sebutkan disini. Untuk itu saya mengucapkan banyak terima kasih.

Akhirnya saya berdo'a memohon kepada Allah SWT. dzat yang Asih, semoga hasil penelitian ini bisa bermanfaat dan menjadi sumbangsih sang peneliti bagi khazanah Ilmu Pengetahuan dan semoga berkah, rahmad Allah terlimpahkan kepada pembaca dan kita sekalian.

A m i n

Rabiul Awal 1420 H.

Sidoarjo

Juli 1999 M.

DAFTAR ISI

	halaman
HALAMAN JUDUL	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Perumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Dasar Teori	5
E. Hipotesis	5
F. Kerangka Pokok Analisis	6
G. Metodologi Penelitian	7
H. Tehnik Penelitian	11
BAB II REMAJA DAN PERMASALAHANNYA	13
A. Studi Tentang Remaja	13
B. Faktor Pembentukan Pribadi Remaja	23
C. Studi Tentang Sikap dan Perilaku	32
BAB III STUDI EMPIRIS TENTANG LOKASI PENELITIAN	40
A. Kondisi Geografis	40
B. Kondisi Sosial Demografis	41
C. Penyajian Data dan Inventarisasi Data	44
BAB IV ANALISA DATA	51
A. Klasifikasi Data	51
B. Pembuktian Hipotesis	52
BAB V KESIMPULAN, SARAN, PENUTUP	60
A. Kesimpulan	60
B. Saran-saran	60
C. Penutup	61

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Mengamati tentang perilaku kehidupan remaja merupakan daya tarik tersendiri hal ini disebabkan bahwa dunia remaja mempunyai ciri dan karakter yang tertentu, yang biasanya di tengarai dengan adanya perubahan-perubahan dirinya secara phisik, yang kemudian berlanjut dengan perubahan sikap mentalnya. Remaja disini adalah suatu masa dari unsur manusia yang paling banyak mengalami perubahan-perubahan, sehingga membawanya pindah dari masa anak-anak menuju masa dewasa. Perkembangan ini meliputi segala segi kehidupan, yaitu jasmani, rohani, pikiran, perasaan dan sosialnya.¹

Adanya perubahan yang multi dimensional pada diri remaja ini, akan sangat berpengaruh terhadap kehidupan sosial mereka, juga tidak terkecuali pada kehidupan keagamaannya. Sehubungan dengan hal itu, Dr. Zakiyah Daradjad mengatakan :

repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id

Tidak jarang kita melihat remaja pada umur-umur ini mengalami kegoncangan atau ketidak stabilan dalam beragama, misalnya mereka kadang-kadang sangat tekun menjalankan ibadah, tetapi pada waktu lain enggan melakukannya, bahkan mungkin menunjukkan sikap seolah-olah anti agama.²

Dari studi yang dilakukan oleh Dr. Zakiyah Daradjat tersebut, dapat diketahui bahwa remaja sering merasakan adanya keraguan terhadap agamanya yang berakibat semakin berkurangnya perhatian mereka terhadap

¹ Zakiah Daradjat, Problema Remaja di Indonesia Bulan Bintang, Jakarta, 1978, hal. 35.

² Zakiah Daradjat, Ilmu Jiwa Agama, Bulan Bintang, Jakarta, 1979, hal. 148.

ajaran agama. terutama sholat 5 waktu bahkan ada kecenderungan semakin besar usia remaja. semakin berkurang pula pengamalan mereka terhadap syariat agama.

Namun sebenarnya harus disadari bahwa kehidupan manusia secara universal termasuk pula kehidupan beragama seseorang (baca remaja), pada dasarnya tidak dibisa terlepas dari proses sosial yang terjadi, yakni lingkungan remaja itu sendiri. Sebab kehidupan manusia selalu saja akan dipengaruhi oleh lingkungan, hidup mereka dalam perspektif sosiologis, manusia merupakan zoon politicon (manusia adalah makhluk sosial), sedangkan Prof. Hans Kelsen menyebutnya manusia sebagai "Social and Political Being"³. Ungkapan ini secara umum berarti bahwa manusia adalah makhluk yang butuh bermasyarakat dan akan selalu saling membutuhkan antar sesama anggota masyarakat dan lingkungannya. Pengaruh lingkungan ini baik yang dekat atau lingkungan yang lebih luas lagi akan nampak pada kehidupan manusia, karena secara kodrati kehidupan manusia tidak pernah lepas berhubungan dan berinteraksi dengan lingkungan sosial mereka.

Secara garis besar faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan seseorang dapat dibedakan atas : Faktor intern, yakni faktor yang bersumber dari dalam diri manusia sendiri, misalnya berupa watak, sifat dan bakat yang dimilikinya.

Kedua faktor ekstern, yaitu faktor yang disebabkan oleh pengaruh di luar dirinya, yaitu lingkungan dimana seorang tumbuh, berkembang dan dibesarkan. Yang termasuk dalam faktor ekstern ini adalah lingkungan pendidikan yang meliputi Keluarga, Sekolah, Masyarakat dan juga Lingkungan Alamnya.

John Lock seorang ilmuwan yang terkenal dengan teori (aliran) empirismenya berpendapat bahwa pengaruh

³ Sapari Imam Asy'ari. Pengantar Sosiologi, Usaha Nasional, Surabaya, 1983, hal. 13.

faktor dari luar saja yang mempengaruhi pertumbuhan seseorang manusia. sedangkan faktor dari dalam yang bersifat kodrati sama sekali tiada diakui adanya. manusia hanya ditentukan oleh lingkungan serta usaha-usaha pendidikan saja.⁴

Remaja adalah merupakan bagian yang tidak terlepas dari kehidupan manusia secara keseluruhan, tentu dalam pembentukan kepribadiannya akan banyak dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya, demikian juga sikap dan perilaku keagamaan remaja mempunyai hubungan yang erat dengan lingkungan dan interaksi sosialnya, karena begitu besar peran lingkungan sosial terhadap pembentukan sikap dan perilaku keagamaan remaja, maka dipandang perlu memberikan suasana lingkungan yang mendukung perkembangan usia remaja biasanya ditandai dengan adanya berbagai macam gejolak jiwa yang dapat mengarah kepada hal-hal yang bersifat negatif.

Dengan latar belakang tersebut diatas, telah mendorong penulis untuk mengadakan penelitian (studi lapangan) dengan maksud ingin mempelajari hubungan antara lingkungan sosial (keluarga, sekolahan, dan masyarakat), dengan pembentukan sikap dan perilaku keagamaan remaja.

Sedangkan dipilihnya Desa Sidokerto sebagai obyek penelitian dan remaja sebagai obyek bahasannya karena di dasarkan pada beberapa alasan, pertama : Penulis sebagai anggota warga masyarakat Desa Sidokerto, Kec. Buduran Kab. Sidoarjo ingin mengetahui secara lebih dalam tentang perikehidupan keagamaan remaja di daerah Sidokerto ini, yang sebelumnya secara observasi diketahui bahwa kondisi sosial remaja ada kecenderungan meningkat dalam mempelajari dan mendalami ajaran Islam, dan tentunya dari mereka diharapkan

⁴ H.M. Arifin M.ed., Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama, Jakarta, 1975, hal. 23.

dapat menjadi pemeluk-pemeluk agama yang baik. Tetapi disisi lain juga terlihat adanya kemerosotan moral dan semangat agama pada remaja tersebut, yang tidak menutup kemungkinan dapat melahirkan tindakan-tindakan yang bertentangan dengan kaidah-kaidah sosial dan agama. Disini ada prediksi, bahwa penulis banyak tahu tentang perilaku remaja di daerahnya.

Kedua, masa remaja masa peralihan dari dunia anak-anak menuju usia dewasa menghadapi banyak masalah yang cukup kompleks. Dalam menghadapi persoalan hidup, sikap kehidupan mereka sering bersifat tidak menentu (ambivalensi). Juga dalam perilaku keagamaan, remaja disini mempunyai sifat, ciri dan karakter yang tersendiri, tentu sangat menarik untuk diteliti dan dikaji lebih jauh.

B. Perumusan Masalah

Dalam penelitian ini, permasalahan yang akan diteliti dan dikaji dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah ada hubungan yang positif antara lingkungan sosial (keluarga, sekolah, dan masyarakat) dengan pembentukan sikap dan perilaku keagamaan remaja.
2. Sampai sejauhmana tingkat hubungan antara masing-masing lingkungan sosial (keluarga, sekolah dan masyarakat) dengan pembentukan sikap dan perilaku keagamaan para remaja.

C. Tujuan Penelitian

1. Ingin mengetahui apakah ada hubungan yang positif antara lingkungan sosial dengan pembentukan sikap dan perilaku keagamaan remaja.
2. Ingin mengetahui sampai sejauhmanakah tingkat hubungan masing-masing lingkungan sosial dengan pembentukan sikap dan perilaku keagamaan remaja.

D. Dasar Teori

Pada bagian terdahulu telah dijelaskan bahwa kehidupan manusia tidak bisa terlepas dari lingkungan sosialnya, baik kehidupan individu atau kehidupan kelompok. lingkungan sosial akan selalu mempengaruhi manusia dalam segala dimensinya, demikian juga sikap dan perilaku keagamaan seseorang dapat terbentuk dari interaksi dengan lingkungan sosialnya.

Dr. Zakiyah Daradjad, berkesimpulan :

...Pendidikan agama itu, akan lebih berkesan dan berhasil guna, serta berdaya guna, apabila seluruh lingkungan hidup yang ikut mempengaruhi pembinaan pribadi anak (keluarga sekolah, dan masyarakat) sama-sama mengarah kepada pembinaan jiwa agama pada anak. Kesatuan arah pendidikan yang dilalui anak dalam umur pertumbuhan akan sangat membantu perkembangan mental dan perilaku anak.⁵

Tentang kuatnya pengaruh ketiga lingkungan (keluarga, sekolah dan masyarakat) terhadap kehidupan seseorang manusia, telah diakui oleh Ch.H. Cooley, bahkan lingkungan keluarga dan sekolah disebut sebagai Primary Group yang mempunyai tanggung jawab besar, terhadap baik buruknya pendidikan seseorang, adapun lingkungan masyarakat disebut sebagai Secondary Group yang juga berperan selain keluarga dan sekolah.⁶

E. Hipotesis

H₁ :

- a. Ada hubungan antara kondisi lingkungan sosial dengan pembentukan sikap dan perilaku keagamaan remaja.

⁵ Zakiah Daradjat, Ilmu Jiwa Agama, Bulan Bintang, Jakarta, 1975, hal. 128.

⁶ Ch. H. Cooley, dikutip dari Soekarno, Pola Pembinaan Generasi Muda, Bappenkar, Jatim, 1975, hal.56.

- b. Jika dalam lingkungan sosial terdapat nilai-nilai keagamaan, maka akan dapat membentuk sikap dan perilaku keagamaan secara positif pada para remaja.

H_0 :

- a. Tidak ada hubungan antara lingkungan sosial dengan pembentukan sikap dan perilaku keagamaan remaja.
- b. Nilai-nilai keagamaan yang ada dalam lingkungan sosial tidak dapat membentuk sikap dan perilaku keagamaan remaja.

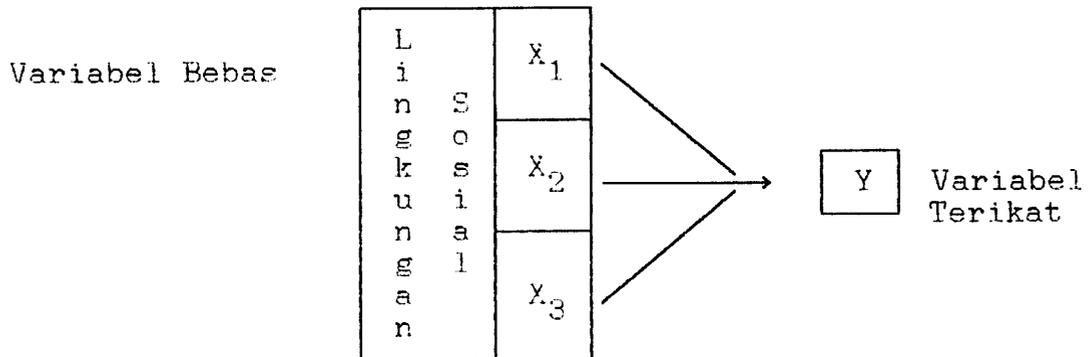
F. Kerangka Pokok Analisis

Dalam penelitian ini keadaan lingkungan sosial (keluarga, sekolah dan masyarakat) para remaja akan diberlakukan sebagai variabel bebas, sedangkan untuk sikap dan perilaku keagamaan akan diberlakukan sebagai variabel terikat, karena pada dasarnya lingkungan tertentu akan menimbulkan pengaruh terhadap pembentukan sikap dan perilaku keagamaan remaja.

Untuk dapat mencapai tujuan penelitian yang telah ditetapkan akan diperlukan serangkaian analisis dan dalam penelitian ini analisis yang akan digunakan adalah analisis statistik, dengan menghitung mengenai derajat hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat seperti yang telah disebutkan diatas.

Bentuk analisis ini dapat digambarkan dalam kerangka analisis model sebagai berikut :

Model Kerangka Analisis



Keterangan : X_1 = Lingkungan Keluarga
 X_2 = Lingkungan Sekolah
 X_3 = Lingkungan Masyarakat
 Y = Sikap dan Perilaku Keagamaan
 Hubungan (korelasi) yang searah

G. Kerangka Penelitian

1. Populasi dan Sampel

Yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah seluruh remaja yang bertempat tinggal di Desa Sidokerto Kec. Buduran Kab. Sidoarjo sebagai daerah (obyek) Penelitian. Untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang populasi maka perlu diadakan pembatasan sifat-sifat populasi maka perlu diadakan pembatasan sifat-sifat populasi agar nampak lebih homogen, dan agar konklusi yang diambil tidak terjadi bias (biased conclusion) juga sistem menarik generalisasi sesuai dengan proporsi yang sebenarnya.

Berpijak dari pandangan di atas, maka populasi dalam penelitian ini adalah seluruh remaja dengan kriteria-kriteria sebagai berikut :

- a. Remaja putra/putri yang berdomisili di wilayah Desa Sidokerto
- b. Mereka dipilih yang beragama Islam
- c. Berusia antara 13 - 24 tahun
- d. Berpendidikan minimal SLTP.

Setelah diketahui sifat-sifat populasi sebagaimana dijelaskan, maka populasi tersebut dipandang cukup homogen. Namun mengingat luas wilayah dan terbatasnya waktu dan tenaga dan jumlah populasi yang terlalu besar maka dalam penelitian ini akan menggunakan sampel.

Berdasarkan studi pendahuluan jumlah populasi yang ada di Desa Sidokerto sebanyak 1164 remaja baik putra maupun remaja putri. Melihat populasi yang begitu besar dan mengingat terbatasnya waktu serta biaya juga tenaga, maka tidak mungkin bisa meneliti keseluruhan, untuk itu digunakan tehnik sampling : Disini hanya diambil 116 remaja yang mewakili seluruh remaja di Sidokerto, tehnik pengambilannya dengan cara Random Sampling berstratifikasi, yang penentuannya menggunakan kriteria-kriteria tertentu.

2. Pengumpulan Data

a. Jenis Data

Jenis data yang akan diperoleh dalam penelitian ini dibedakan menjadi 2 (dua) kelompok, yakni data yang bersifat kuantitatif dan yang sifat kualitatif.

Data kuantitatif yang akan di ambil adalah yang menyangkut masalah geografis dan demografis daerah penelitian, sedangkan jenis kualitatif yang diperlukan adalah meliputi :

1. Keadaan lingkungan sosial para responden
2. Tingkatan sikap dan prilaku keagamaan para responden terhadap pengamalan ibadah sholat.

Data diatas setelah terkumpul, di edit kemudian di olah dan dianalisa secara kualitatif.

b. Sumber data

Sumber data yang dimaksud adalah tempat atau figur dimana bisa di peroleh data yang diperlukan untuk menjawab permasalahan-permasalahan yang

dimunculkan dalam penelitian ini. Untuk memperoleh data yang bersifat kuantitatif diambil melalui studi dokumen-dokumen data statistik desa, tokoh masyarakat atau para informan lainnya yang diambil secara proporsional. Sedangkan untuk jenis data kualitatif, sumber datanya adalah para remaja yang menjadi sampel penelitian ini, juga situasi dan kondisi lingkungan sosial desa Sidokerto.

c. Metode Pengumpulan Data

Dalam penggunaan metode adalah merupakan hal yang pokok dan mutlak diperlukan, dalam kaitan inilah untuk menggali data dari sumber data yang ditetapkan akan menggunakan metode pengumpulan data, adapun metode yang digunakan adalah Dokumenter, Angket dan wawancara juga observasi.

1. Dokumenter

Penggunaan metode ini diperlukan untuk merekam data yang sumber informasinya berupa bahan-bahan tertulis atau tercatat.⁷

Dalam penelitian ini dokumen yang diperlukan adalah semua data kuantitatif seperti yang diperlukan pembahasan terdahulu, yakni data tentang monografi dan demografi daerah penelitian.

2. Angket

Untuk memperoleh data kualitatif yaitu data yang digali dari para remaja yang dijadikan sample dalam penelitian adalah dengan menggunakan angket, metode ini dipandang tepat karena sebagian besar penelitian umumnya menggunakan angket sebagai metode yang dipilih untuk mengumpulkan data.⁸

7. Sanapiah Faisal, Penelitian Keilmuan Sosial, Usaha Nasional, Surabaya, 1981, hal. 42.

8. Suharsimi Arikunto, Prosedur Penelitian, Gra-media, Jakarta, 1981, hal. 215.

Di samping itu dengan angket perumusan pertanyaan dapat mengikuti suatu sistem yang sesuai dengan masalah yang diteliti.⁹

Angket paling banyak digunakan oleh para ahli dalam penelitian tentang remaja, karena lebih memungkinkan menggali data lebih banyak dan mudah dilaksanakan serta tindakan remaja tampak wajar tidak dibuat-buat.¹⁰

Angket telah disusun dalam sejumlah daftar pertanyaan yang disesuaikan dengan keadaan variabel penelitian yang dicari, dengan klasifikasi sebagai berikut :

- a. Item 1 menggambarkan tempat remaja memperoleh pelajaran agama.
- b. Item 2 sampai 8 variabel tentang keluarga.
- c. Item 9 sampai 14 variabel tentang sekolahan.
- d. Item 15 sampai 21 variabel tentang lingkungan masyarakat.
- e. Item 22 sampai 35 variabel tentang sikap dan prilaku keagamaan responden.

Variable-variabel ini akan diberi penilaian (score) yang tiap-tiap item berkisar antara nilai 1 sampai 5. pemberian nilai ini diperlukan untuk proses analisis statistik terhadap data kualitatif yang telah disebutkan.

3. Wawancara

Penggunaan metode ini adalah sebagai pelengkap dari metode yang digunakan sebelumnya, data-data yang

9. Koentjoroningrat, Metode-Metode Penelitian Masyarakat, Jakarta, 1981, hal. 215.

10 Mooney, Doane dan Symonds (Amerika), Mustafa Fahmi, Ahmad Zaki, Saleh dan Ibrahim Shehab (Mesir) adalah para ahli yang menggunakan angket dalam penelitian tentang remaja. Lihat Zakiah Daradjat, Problema Remaja di Indonesia, Bulan Bintang, Jakarta, 1978, hal. 47.

telah digali melalui metode angket dan dokumenter akan disempurnakan melalui wawancara.

Sutrisno Hadi menjelaskan :

Pada saat-saat tertentu metode interview di gunakan orang untuk menguji kebenaran dan kemantapan suatu datum yang telah diperoleh dengan cara lain.¹¹

4. Observasi

Dalam makna mengamati dan mencatat fenomena-fenomena lingkungan sosial yang dianggap mempunyai hubungan atau sangkut paut.

H. Metode Analisa Data

Setelah data terkumpul, selanjutnya data tersebut dianalisis dalam upaya mencapai tujuan penelitian, sekaligus menguji hipotesa yang telah ditetapkan. juga guna memperoleh konklusi yang tepat dalam penelitian ini. Adapun metoda analisa data yang digunakan adalah analisa statistik, atau analisa kuantitatif. Hal ini digunakan untuk mencari ada atau tidaknya hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat. Adapun rumus yang digunakan adalah rumus chi square χ^2 yang berbunyi sebagai berikut :

$$\chi^2 = \frac{N (ad - bc)^2}{(a+b) (c+d) (a+c) (b+d)}$$

Sedangkan untuk mencari derajat atau tingkat hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat akan digunakan analisis dengan rumus Yule's Q yang berbunyi :

$$Q_{xy} = \frac{(BxC) - (AxD)}{(BxC) + (AxD)}$$

¹¹Sutrisno Hadi. Metodologi Research II. Fakultas Psikologi UGM, Yogyakarta, 1982. hal. 193.

Dari perhitungan melalui rumus Yules Q tersebut. Interpretasi Q antara variabel bebas dengan variabel terikat akan di tentukan dengan kriteria ukuran sebagai berikut :

NILAI Q	ARTI PENAFSIRAN
0,70 s/d keatas	Hubungan positif yang sangat kuat
0,50 s/d 0,69	Hubungan positif yang mantap
0,30 s/d 0,49	Hubungan positif yang sedang
0,10 s/d 0,29	Hubungan positif yang rendah
0,01 s/d 0,09	Hubungan positif yang tak berarti
0,00	Tidak ada Hubungan
-0,01 s/d -0,09	Hubungan negatif yang berarti
-0,10 s/d -0,29	Hubungan negatif yang rendah
-0,30 s/d -0,49	Hubungan negatif yang sedang
-0,50 s/d -0,69	Hubungan negatif yang sangat kuat

repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id

 12. Moh. Kasiram. Teknik Analisa Two Variabel and Three Variabel, Yule's Q. Mahasiswa Fakultas Dakwah Surabaya IAIN Sunan Ampel Surabaya. 1984, hal. 12.

repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id

BAB II REMAJA DAN PERMASALAHANNYA

A. Studi Tentang Remaja

Studi tentang remaja pada dasarnya merupakan studi yang sangat menarik sekali. hal ini disebabkan karena kehidupan manusia pada umumnya kalau kita mengamati lebih jeli tentang keadaan masyarakat lingkungan kita. rasanya pembicaraan masalah remaja menempati posisi yang paling tinggi dan dominan sekali, hampir pada setiap sudut pembicaraan kehidupan manusia yang universal tidak pernah terlewatkan untuk membicarakan masalah yang berkaitan dengan remaja, memang remaja selalu menjadi topik yang sangat menarik dan selalu aktual untuk dimasalahkan dan selalu segar untuk dijadikan bahan diskusi, pendeknya masalah remaja sudah begitu mengental dengan kehidupan manusia pada umumnya dan terlalu sulit untuk dapat dipisahkan.

Fenomena yang berkembang dalam masyarakat ada suatu penilaian yang menguntungkan bagi remaja. bahwa kehadiran remaja dengan berbagai macam cirinya sangat diperlukan karena telah disadari betapa pentingnya peranan remaja dalam menentukan maju mundurnya suatu bangsa. bahkan kepada remajalah harapan bangsa itu banyak tertumpah. remaja dengan ciri-ciri yang dimiliki adalah insan-insan penentu dalam kehidupan kelak.

Mengharapkan sesuatu dari remaja sungguh beralasan. karena memang masa muda adalah masa yang penuh dengan vitalitas, optimisme dan semangat. Oleh karena itu potensi remaja harus dimanfaatkan dan dilakukan pembinaan-pembinaan sedini mungkin.

Disamping itu kita juga melihat adanya suatu penilaian yang kurang menguntungkan bahwa remaja dengan ciri dan sifat yang dimilikinya sering dinilai negatif oleh masyarakat lingkungannya. tidak jarang pula remaja mendapatkan sasaran kemarahan dari mereka yang kurang puas dengan perilaku remaja, hal tersebut dapat kita maklumi karena memang remaja sering menimbulkan masalah, misalnya adanya perselisihan antara remaja dengan orang tua yang sebelumnya tidak pernah terjadi adanya perilaku yang amoral, tindakan kasar yang menimbulkan kerusakan dan tindakan kenakalan lainnya yang sejenis.

Tetapi apakah kesalahan-kesalahan itu harus selalu dialamatkan kepada remaja ?, tanpa harus melihat faktor lain yang sebenarnya juga ikut mempengaruhi kehidupan remaja dalam bertindak dan berperilaku.

Tindakan dan perilaku remaja sangat dipengaruhi oleh adanya perubahan-perubahan kejiwaan pada remaja tersebut, dan tentu juga faktor-faktor lain yang terjadi di luar dirinya, hal yang patut kita perhatikan adalah harus adanya keserasian antara perubahan kejiwaan yang terjadi dan suasana yang terjadi di luar dirinya.

Tinjauan psikologis mengatakan : ada perbedaan proses perkembangan antara anak-anak dengan remaja. Perbedaan proses perkembangan yang jelas pada masa remaja ini adalah perkembangan psikoseksualitas dan emosionalitas yang mempengaruhi tingkah laku para remaja, dimana sebelumnya pada masa kanak-kanak tidak nyata pengaruhnya.¹

¹ Singgih D. Gunarsa, Psikologi Remaja, Gunung Mulia, Jakarta, 1981, hal. 13.

Dalam pada itu kita harus memahami bahwa :

Umur remaja adalah sebenarnya umur yang goncang, karena pertumbuhan pribadi cepat yang sedang dilaluinya dari berbagai segi baik jasmani, mental/pikiran maupun pribadi dan sosial. Apabila remaja yang pada dasarnya memang sedang berjuang dengan dirinya sendiri itu hidup dalam suasana yang tidak tentram dia semakin goncang, dari sinilah dia mencari jalan yang salah dalam menyelesaikan kegoncangan jiwanya, terutama apabila ia lari keluar rumah, dimana banyak terdapat faktor-faktor yang dapat membawanya jatuh kepada perbuatan nakal.²

Uraian diatas dapat kita pahami bahwa disamping adanya perubahan-perubahan secara kejiwaan pada usia remaja yang banyak mempengaruhi terhadap kehidupannya, juga ada faktor lain yang terjadi diluar dirinya yang ikut berperan mempengaruhi kehidupan remaja, dan tentu keduanya harus berada dalam satu garis yang serasi dalam rangka membendung gejolak-gejolak jiwa yang mengarah kepada perbuatan negatif, hal inilah yang akan dijelaskan pada uraian selanjutnya, yang terlebih dahulu akan diawali dengan usaha mengenal dan memahami tentang pengertian remaja.

1. Pengertian Remaja

Sebenarnya bukanlah pekerjaan yang mudah untuk memberikan definisi atau batasan tentang pengertian remaja, hal ini disebabkan karena para ahli (psikolog) belum ada kesepakatan pendapat, disamping itu tinjauan tentang remaja adalah cukup kompleks, untuk memperoleh pengertian dan pegangan tentang istilah remaja itu harus ditinjau dari berbagai segi.³

² Zakiah Daradjad, Pembinaan Remaja, Bulan Bintang, Jakarta, 1976, hal. 46.

³ Soekarno, Pola Pembinaan Kenakalan Remaja, Kodak X, Jawa Timur, 1984, hal. 5

Dari segi hukum misalnya, usia remaja adalah diatas 12 tahun dan dibawah 18 tahun, serta belum pernah menikah, jika kaitannya dengan psikologi maka batas usia remaja itu lebih banyak bergantung kepada keadaan masyarakat dimana remaja itu berada, yang dapat ditentukan dengan pasti adalah permulaanya, yaitu puber pertama atau mulainya perubahan jasmani dari anak menjadi dewasa, kira-kira umur akhir 12 tahun atau permulaan 13 tahun. Akan tetapi akhir masa remaja itu tidak sama, tergantung pada lingkungan dimana remaja itu berada, remaja pada masyarakat desa berbeda dengan remaja pada masyarakat kota, ada yang mengakhiri masa remaja ketika baru berusia 15 tahun atau 16 tahun. Dan pada masyarakat lebih maju sedikit karena adanya pengetahuan dan keterampilan sosial tertentu, maka batas umur itu sampai mencapai 18 tahun dan pada masyarakat yang makin maju lagi, biasanya banyak persyaratan yang diperlukan agar seseorang dapat diterima sebagai seorang dewasa yang mampu diberi tanggung jawab, untuk itu perlu perpanjangan masa remaja sampai kira-kira 21 tahun, karena telah mencapai kematangan dari segala segi. Dalam bidang agama ahli ilmu jiwa agama menganggap bahwa kemantapan beragama biasanya tidak terjadi setelah berumur 24 tahun, maka dari segi itu remaja mungkin diperpanjang sampai 24 tahun.

Dari berbagai pandangan tentang remaja serta penilaian masing-masing, namun ada satu hal yang dapat kita simpulkan bahwa remaja adalah masa peralihan dari anak menjelang dewasa ! dan menurut pendapat Dr. Zakiah Daradjad bahwa banyak para ahli yang hampir sepakat untuk mengatakan bahwa usia remaja itu ialah antara 13 sampai 21 tahun.⁴

⁴ Zakiah Daradjad. Op. Cit., hal. 10.

Dalam literatur psikologi untuk menyebut masa remaja sering dikenal istilah puberteit (pubertas) atau juga *Adolescentia*, yang keduanya mempunyai obyek yang berbeda satu dengan yang lain.

Puberteit adalah masa antara 12 dan 16 tahun yang meliputi perubahan-perubahan fisik dan psikis, seperti halnya pelepasan diri dari ikatan emosional dengan orang tua dan pembentukan rencana hidup dan sistem nilai sendiri, perubahan pada masa ini terutama dalam lingkungan yang terdekat, yakni keluarga.

Adolescentia adalah masa sesudah pubertas yakni masa antara 17 sampai 22 tahun. Pada masa ini lebih diutamakan perubahan dalam hubungan dengan lingkungan hidup yang lebih luas yakni masyarakat, remaja mencari terus dan memperoleh tempat dalam masyarakat dengan peranan yang tepat.⁵

Dalam perkembangan terakhir ini terlihat adanya kecenderungan untuk menyamakan pengertian antara pubertas dan *adolescentia*, hal ini disebabkan karena sulitnya membedakan proses psikis pada masa pubertas dan mulainya proses psikis pada *adolescentia*,⁶ sehingga dengan demikian kesalahan paham dapat dihindari.

Dari uraian diatas dapat diketahui bahwa masa remaja adalah masa yang sedang mengalami banyak perubahan baik secara fisik dan psikis, hal tersebut bisa menimbulkan banyak masalah dalam kehidupan remaja. Sering mengalami kegoncangan jiwa dan ketidak stabilan emosi adalah salah satu contoh.

⁵ Singgih D. Gunarsa, *Op. Cit*, hal. 15

⁶ *Ibid*, hal. 16

Tentu saja hal demikian dapat dimaklumi karena remaja sedang mengalami masa peralihan antara anak-anak yang penuh ketergantungan kepada masa dewasa yang penuh kematangan diri.

Walaupun dalam situasi psikologi sulit ditemukan kata sepakat tentang perumusan remaja, karena memang permasalahannya cukup kompleks yang mencakup banyak segi, namun secara umum kehidupan remaja itu dapat diamati dan diteliti yang merupakan ciri yang terdapat pada umumnya usia remaja yakni meliputi, antara lain:⁷

a. Pertumbuhan Jasmani Cepat

Biasanya pertumbuhan jasmani cepat terjadi antara umur 13 sampai 16 tahun, yang dikenal dengan remaja pertama (early adolescence). Dalam usia ini remaja mengalami berbagai kesukaran karena perubahan jasmani yang sangat menyolok dan berjalan tidak seimbang, remaja waktu itu mengalami ketidak serasian diri dan berkurang keharmonisan gerak, sehingga kadang-kadang mereka sedih, kesal dan lesu.

Pertumbuhan jasmani mencakup pula pertumbuhan organ dan kelenjar seks, sehingga mereka merasakan pula dorongan-dorongan seksual yang belum pernah mereka alami sebelumnya, yang membawa akibat kepada pergaulan.

b. Pertumbuhan Emosi

Sebenarnya yang terjadi adalah kegoncangan emosional pada masa adolescen yang pertama, kegoncangan itu disebabkan oleh tidak mampu dan tidak mengerti akan perubahan cepat yang sedang dilaluinya, di samping kekurang pengertiannya orang tua dan masyarakat.

⁷ Zakiah Daradjad, Op. Cit., hal. 11-13.

Sekitar akan kesukaran yang dialami oleh remaja waktu itu, bahkan kadang-kadang perlakuan yang mereka terima dari lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat menambah goncangan emosi yang tidak stabil itu.

c. Pertumbuhan Mental

Menurut Alfred Binet seorang psikolog Prancis yang terkenal dengan mental testnya, bahwa kemampuan untuk mengerti hal-hal yang abstrak baru sempurna pada umur 12 tahun, dari fakta-fakta yang ada, kira-kira mulai 14 tahun. Karena itu tampak pada usia 14 tahun ke atas remaja sering menolak apa yang dulu diterimanya, dari sini timbullah pula persoalan dengan orang tua atau orang dewasa lainnya yang merasa seolah-olah remaja menjadi suka membantah atau mengkritik mereka.

d. Pertumbuhan Pribadi dan Sosial

Masalah pribadi dan sosial merupakan masalah yang paling akhir pertumbuhannya, dan dapat dianggap sebagai persoalan-akhir yang dihadapi remaja menjelang masuk usia dewasa, setelah pertumbuhan jasmani mencapai puncaknya, tampak bahwa remaja telah seperti orang dewasa secara jasmani, baik remaja laki-laki maupun perempuan.

Akan tetapi secara Sosiologis, penghargaan serta kepercayaan yang diberikan oleh masyarakat biasanya belum sempurna, terutama pada masyarakat maju. Dalam banyak bidang, mereka belum diajak menentukan, sehingga mereka masih memerlukan perjuangan untuk itu. Dalam perjuangan ini kadang-kadang remaja tidak sabar, sehingga bertindak keras, kasar, dan cenderung melanggar nilai yang dianut masyarakatnya. Disinilah awal munculnya kelainan-kelainan pada kelakuan, yang biasa disebut nakal.

Sesungguhnya masih banyak persoalan-persoalan lain yang dihadapi oleh remaja dalam pertumbuhan itu, tetapi ada yang bersifat negatif dan ada pula yang positif. Secara umum dapat kita katakan bahwa usia remaja adalah usia peralihan dan persiapan yang penuh dengan aneka kesukaran yang bisa menggoncangkan jiwa.

2. Batasan Usia Remaja

Mencari batasan usia remaja, pada dasarnya tidak bisa lepas dari memahami arti remaja itu sendiri kalau kita masih sulit menemukan arti remaja disebabkan belum ada kesepakatan para ahli, disamping itu tinjauannya masih banyak dipengaruhi oleh lingkungan sekitar, maka seperti itu pula batasan usia remaja akan banyak ragamnya tergantung kepada lingkungannya, upaya untuk memahami remaja tidak boleh tidak akan menyangkut umur yang sedang dilalui dalam perkembangan pribadi seorang manusia.

repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id
 M.J. Langeveld dalam bukunya "Ilmu Jiwa Perkembangan" mengemukakan :

Mudah dimengerti, bahwa dalam perkembangan seorang anak, yang berlangsung dalam periode yang demikian panjangnya, orang membedakan fase-fase ini adalah bagian-bagian dalam perkembangan seluruhnya dimana baik suatu fungsi tertentu (misalnya anak puberteit) dalam waktu terbatas, perkembangannya.⁸

Dalam beberapa pustaka telah ditemukan ada beberapa pembagian usia sekolah, pembagian tersebut bervariasi dalam beberapa golongan, misalnya :

⁸ M.J. Langeveld, Ilmu Jiwa Perkembangan, Jemmars, Bandung, 1979, hal. 9.

Golongan menjelang remaja	7 - 12 tahun
Golongan remaja penuh	13 - 17 tahun
Golongan remaja menjelang dewasa	18 - 20 tahun
Golongan dewasa	21 tahun keatas. ⁹

Selain dari itu ditemukan pula pembagian usia manusia dalam perkembangannya dalam beberapa perkembangan usia sebagai berikut :

Masa sebelum lahir (prenatal)	0,0 - 2,0 tahun
Masa vital	2,0 - 7,0 tahun
Masa intelek (sekolah)	7,0 - 13 tahun
Masa remaja (sosial)	13 - 21 tahun
Masa dewasa	21 thn. keatas ¹⁰

Secara biologis, masa remaja ditandai dengan semakin meningkat atau sempurna pertumbuhan organ tubuh, biasanya terjadi pada anak usia sekitar 13 sampai dengan 20 tahun. Di dasarkan pada Undang-Undnag yang berlaku Kepolisian Republik Indonesia, memberi batasan remaja pada usia 13 sampai 18 tahun.¹¹

Sementara itu Dr. Zakariah Daradjad dalam bukunya 'Ilmu Jiwa Agama' menerangkan tentang perkembangan usia pada setiap manusia dengan menuturkan bahwa bermacam-macam cara pembagian umur pertumbuhan yang dibuat oleh para ahli, tetapi pada umumnya perbedaan pendapat yang terdapat antara mereka tidaklah dalam hal pokok.

⁹ Soekarno. Op. Cit., hal. 7.

¹⁰ Ahmad D. Marimba, Pengantar Filsafat Pendidikan Islam, Al-Ma'arif, Bandung, 1980, hal. 96

¹¹ Proyek Penerangan dan Dakwah, Depag R.I., Remaja dan Agama, Harapan, Jakarta, 1983/1984, hal. 10.

Kita disini akan mengambil salah satu pendapat yang membagi umur manusia kepada masa kanak-kanak (0-12 tahun) masa remaja (13-21 tahun) dan masa dewasa diatas umur 21 tahun, ketiga tahap umur itu mempunyai ciri-ciri keistimewaan dan kelemahannya masing-masing.¹²

Selanjutnya terhadap perkembangan masa remaja ini, Zakiah Daradjad membaginya kedalam dua tingkat, yaitu masa remaja pertama, kira-kira umur 13 tahun sampai umur 16 tahun, dimana pertumbuhan jasmani dan kecerdasan berjalan sangat cepat. Dan masa remaja kedua kira-kira dari umur 17 sampai 21 tahun yang merupakan pertumbuhan dan perubahan terakhir dalam pembinaan pribadi dan sosial, sedangkan kemantapan beragama biasanya sampai pada umur 24 tahun.¹³

Berdasarkan beberapa pandangan yang telah dikemukakan di atas, kiranya bisa diambil suatu kesepakatan bahwa awal usia remaja biasanya dimulai pada umur 13 tahun, sedangkan masa akhir remaja terjadi pada umur 21 tahun.

repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id
 Namun ada satu hal yang perlu kita ingat bahwa proses perubahan psikhis yang terjadi pada awal remaja tentu akan berbeda dengan proses perubahan psikhis yang terjadi pada akhir remaja.

Berdasarkan pada analisis ini, maka remaja dapat dibedakan menjadi dua kelompok, yakni mereka yang berada dalam :

Awal usia remaja, kira-kira umur 13 tahun sampai dengan umur 16 tahun.

Akhir Usia remaja, kira-kira umur 17 tahun sampai dengan umur 21 tahun.

¹² Zakiah Daradjad, Ilmu Siswa Agama, Bulan Bintang, Jakarta, 1979, hal. 130.

¹³ Ibid., hal. 145.

Perbedaan antara kedua golongan diatas. dapat disimpulkan bahwa pada awal usia remaja, perubahan yang terjadi masih berkisar pada pertumbuhan jasmani cepat dan perkembangan berfikir, sedangkan pada akhir usia remaja pertumbuhan jasmani semakin berkurang (selesai), kegoncangan emosi juga berkurang dan kemampuan berfikir logis semakin maju, perhatian remaja beralih kepada masalah ilmu pengetahuan, perhatian remaja beralih kepada masalah ilmu pengetahuan, masyarakat agama. Khusus kepada masalah agama, biasanya semangat agama itu tidak terjadi sebelum umur 17 tahun atau 18 tahun.¹⁴

B. Faktor Pembentukan Pribadi Remaja

Dalam bab-bab terdahulu telah dijelaskan secara singkat, bahwa kehidupan manusia itu akan dipengaruhi beberapa faktor, yang secara umum pengaruh tersebut meliputi faktor ekstern yang datang dari luar dirinya, dan faktor intern yang datang dari dalam diri manusia itu sendiri. Pengaruh-pengaruh ini dalam sepanjang sejarah kehidupan manusia akan tetap ada. Kedua faktor itu oleh Kihadjar Dewantara disebutnya sebagai faktor ajar (ekstern) dan faktor dasar (intern).¹⁵

Karena adanya faktor ekstern dalam mempengaruhi kehidupan manusia yang bahkan oleh sebagian para ahli dikatakan mempunyai pengaruh yang kuat bila dibanding dengan faktor intern, disamping itu manusia sebagai makhluk sosial, maka dalam proses perkembangan kepribadiannya ia akan mengadakan hubungan dan interaksi sosial dengan alam lingkungan, naluri manusia adalah selalu ingin hidup dengan orang lain dan lingkungan yang lebih luas lagi, dalam sosiologi dikenal dengan istilah "Gregariousness" dan oleh karenanya sejak dilahirkan, manusia sudah mempunyai dua hasrat atau keinginan :

¹⁴ Ibid., hal. 113

¹⁵ Agus sujanto. Psikologi Perkembangan. Aksara Baru, Jakarta, 1981, hal. 260.

- a. Keinginan untuk menjadi satu dengan manusia lain yang berada disekelilingnya (yaitu masyarakat)
- b. Keinginan untuk menjadi satu dengan suasana alam sekelilingnya.¹⁶

Sementara itu Drs. Nursid Sumaatmadja. dalam buku Pengantar Studi Sosial, mengemukakan :

Kita sebagai makhluk yang bermasyarakat, dalam kehidupan sehari-hari tidak dapat terlepas dari kehidupan masyarakat, baik secara luas maupun secara terbatas kita harus selalu berhubungan dengan orang lain di luar diri kita masing-masing. Hubungan-hubungan tadi merupakan tuntutan dasar untuk memenuhi segala kebutuhan hidup kita di masyarakat.¹⁷

Remaja adalah merupakan bagian yang tidak terpisah dari kehidupan manusia secara keseluruhan, tentunya dalam proses pembentukan kepribadiannya akan banyak dipengaruhi oleh lingkungan dimana remaja itu hidup dan berkembang. Lahirnya sikap dan perilaku yang bertentangan dengan norma-norma masyarakat ataupun agama akan banyak dipengaruhi oleh lingkungan dan interaksi sosial si remaja. Dalam hubungan ini peran agama akan menjadi besar dan semakin penting, yang akan memberikan tatanan masyarakat, guna pencegahan terhadap kenakalan remaja yang mungkin timbul. Ajaran agama (Islam) harus mewarnai dan dimiliki oleh lingkungan tempat remaja berada. Hidup dan berkembang. Dan secara fungsional, ajaran atau sistem nilai agama Islam harus sublimatif dan menjadi satu dengan nilai budaya, agar agama menjadi satu dengan nilai budaya, agar agama menjadi faktor dinamis dalam mengarahkan perkembangan, pertumbuhan dan kebiasaan remaja tersebut.

¹⁶ Soerjono Soekanto, Sosiologi Suatu Pengantar, Cetakan VI, Yayasan Penerbit UI, Jakarta, 1980, hal.94.

¹⁷ Nursid Sumaatmadja, Pengantar Studi Sosial, Aksara Baru, Jakarta, 1981, hal. 11

Lingkungan remaja (lingkungan sosial) tempat remaja mengadakan interaksi sosial harus dapat memberikan nilai-nilai keagamaan (Pendidikan Agama) yang akan mempengaruhi pada perkembangan kepribadian mereka.

Adapun lingkungan sosial yang dimaksud adalah semua lingkungan kehidupan remaja yang meliputi lingkungan "keluarga, sekolah dan masyarakat"¹⁸ yang kiranya dalam penelitian ini menjadi pokok pembahasan dan ketiga kategori lingkungan tersebut, dapat digolongkan sebagai faktor ekstern seperti yang telah dijelaskan di bagian terdahulu dalam tulisan ini.

Dalam upaya pendidikan agama sering dikenal dengan "Tripusat Pendidikan".¹⁹

1. Keluarga

Drs. Nursid Sumaatmadja, mengemukakan :
Lingkungan sosial yang pertama dan yang terlama di kenal individu sejak lahir, yaitu keluarga, Ibu, Ayah dan anggota keluarga lainnya merupakan lingkungan sosial yang secara langsung berhubungan dengan individu. Sosialisasi yang dialami individu secara intensif berlangsung dalam keluarga. Pengenalan nilai, norma dan kebiasaan, untuk pertama kali diterima dari keluarga. Pengaruh sosialisasi dan inkulturasi yang berasal dari keluarga, sangat besar bagi pembentukan dan perkembangan kepribadian individu...

Pada masa lampau, pelajaran agamapun dilakukan dalam lingkungan ini. Selanjutnya, keadaan keluarga sebagai suatu bentuk lingkungan sosial, termasuk besar kecilnya keluarga, keharmonisan keluarga, perlakuan ayah ibu terhadap seorang anak sangat mempengaruhi pembentukan dan perkembangan kepribadian seorang anak dalam menanamkan disiplin, nilai, norma, kebiasaan dasar keluarga sangat besar peranannya.²⁰

¹⁸ H. Kafrawi, Pola Bimbingan Masyarakat Islam, Multi Yasa, Jakarta, 1979, hal. 33.

¹⁹ Agus Sujanto. Op.Cit., hal. 270

²⁰ Nursid Sumaatmadja. Op.Cit., hal. 81-82.

Dari kutipan diatas secara jelas dapat kita pahami bahwa keluarga adalah lingkungan yang paling utama dan paling pertama dialami oleh remaja dalam awal perkembangannya.

Situasi kehidupan keluarga seperti kebiasaan, norma-norma yang berlaku, cara mendidik rasa kasih sayang dan lain sebagainya, adalah sangat membekas pada anak. Pendeknya keluarga meletakkan dasar pertama bagi pembentukan kedalam pribadi anak.

Dalam kaitan ini peranan orang tua adalah sangat menentukan sekali pengaruhnya dalam pembentukan pribadi anak. Pernyataan demikian dapat kita simak melalui statemen Rasulullah dalam sebuah hadist yang berbunyi :

كل مولود يولد على الفطرة فابواه يهودانه او ينصرانه او
 يمجسانه

Artinya :

Setiap anak yang dilahirkan, dalam keadaan suci bersih, maka kedua orang tuanyalah yang mempengaruhi menjadi yahudi atau nasrono atau majusi.²¹

Orang tua yang mengerti, akan sangat hati-hati dalam mendidik anak sebab kesalahan langkah dalam hal ini dapat berakibat fatal yakni kehancuran kepribadian dan masa depan anak.

Nasehat Luqman kepada anaknya yang digambarkan oleh Allah SWT., Dalam Al-Qur'an kiranya dapat kita jadikan pegangan dalam mendidik anak. Allah berfirman :

Artinya :

Hai anakku, dirikanlah shalat dan serulah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah mereka dari perbuatan yang munkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah)

Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena kesombongan) dan janganlah kamu berjalan dimuka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.

Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.²²

Melalui firman Allah di atas, dapat kita fahami bahwa Luqman telah memberikan pengajaran dan pendidikan yang pertama kepada anaknya melalui perintah shalat. Menurut ajaran Islam, shalat dipandang sebagai hal yang pokok dan mendasar dalam kehidupan beragama seorang manusia. Sebab Rasulullah pernah mengatakan bahwa salah satu sendi agama Islam adalah ajaran tentang shalat. Ada sebuah hadits yang berbunyi :

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
 عَلَى خَمْسٍ شَهَادَةٌ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ
 وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ وَحَجَّ الْبَيْتَ وَصَوْمَ رَمَضَانَ "

Artinya :

Dari Abdullah bin Umar r.a. katanya : Rasulullah saw bersabda : "Islam dibangun dari lima : mengakui bahwa tiada Tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad itu hamba-Nya dan Rasul-Nya, mengerjakan shalat, membayar zakat, naik haji, dan puasa dibulan ramadhan".²³

Hasil lokakarya tentang Islam dan pembinaan remaja yang diadakan oleh Pusat Wanita Islam tahun 1975 menyatakan :

²² Depag. R.I., Al-Qur'an dan Terjemahannya, hal. 655.

²³ Fachrudin HS, Terjemahan Hadits Shaheh Muslim I, Bulan Bintang, Jakarta, 1979, hal. 17.

Menurut penelitian yang pernah dilakukan di Indonesia peranan orang tua dalam menentukan agama dan nilai-nilai yang menjadi pegangan hidup para remaja masih sangat menentukan, intensitas penghayatan dan pengamalan ajaran agama masih dipengaruhi oleh sikap dan cara beragama dalam rumah tangga itu mempengaruhi pula pada tingkah laku, sikap dan cara hidup remaja dalam kehidupan masyarakat.²⁴

Jadi menurut uraian diatas peranan orang tua dalam lingkungan keluarga adalah sangat besar sekali.

Besarnya pengaruh lingkungan keluarga terhadap perkembangan seorang anak, Hurlock mengemukakan :

Sikap serta tingkah laku anak tampak jelas sekali di pengaruhi oleh keluarga dimana ia dilahirkan dan berkembang, rumah adalah lingkungan pertama bagi anak, keluarga memberikan percontohan sikap anak terhadap orang lain, benda-benda dan kehidupan pada umumnya, anak menggunakan orang tuanya sebagai model (monster) dari penyesuaian dirinya dengan lingkungan, bila orang tua tidak dapat dipakai untuk standart penyesuaian diri anak dengan sebaik-baiknya, maka hal ini akan menimbulkan problem psikologis anak sebagaimana behavior problem orang tuanya.²⁵

2. Sekolah

Selain lingkungan keluarga, sekolah juga membawa pengaruh terhadap kepribadian seseorang, dalam lingkungan keluarga, orang tua yang berperan, maka di sekolah peran tersebut akan diambil oleh guru, oleh karena itu kerjasama antara orang tua dan guru sangat penting. Dengan begitu kesenjangan pembinaan pada remaja dapat dihindari dan pengawasan selalu baik berlangsung secara intensif.

²⁴ Pengurus Pusat Wanita Islam, Lokakarva Islam dan Pembinaan Remaja, Jakarta, 1976, hal. 17.

²⁵ H.M. Arifin M.Ed., Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama, Bulan Bintang, Jakarta, 1975, hal. 82

Hubungan orang tua dan guru merupakan suatu yang esensial bagi penyelenggaraan sekolah yang baik. Hubungan orang tua dengan guru sangat penting, karena meletakkan dasar akan pengertian-pengertian tentang perkembangan anak dan bagaimana cara mendidik anak itu harus dilakukan dengan sebaik-baiknya. Proses perkembangan antara hubungan orang tua dan sekolah yang baik akan memberikan faedah langsung pada anak-anak itu, yaitu anak akan memperoleh bimbingan yang tegas, teliti dan hati-hati.²⁶

Hubungan orang tua dan guru bertujuan untuk :

1. Memupuk pengertian dan pengetahuan tentang pertumbuhan dan perkembangan pribadi anak.
2. Memupuk pengertian tentang cara mendidik anak yang baik, agar anak memperoleh pengalaman yang kaya, ada bimbingan tepat, sehingga anak itu berkembang secara maksimal.²⁷

Sekolah bagi remaja merupakan lembaga sosial dimana mereka hidup, berkembang dan menjadi matang. Sekolah memberikan pendidikan langsung dan formal, dimana mereka mendapatkan pengalaman, kebiasaan, keterampilan dan bermacam-macam ilmu pengetahuan. Disamping itu sekolah sekaligus dapat memberikan bimbingan yang baik bagi pembinaan pribadi dan pekerjaan pada remaja. Sekolah juga merupakan lembaga peralihan yang mempersiapkan remaja untuk berpindah dari kehidupan keluarga yang tunduk dan patuh kepada bimbingan dan perlindungan dengan kekuasaan orang tua menuju kepada kehidupan yang berdiri sendiri, serta penuh dengan macam-macam persaingan.

Pendidikan agama yang terjadi sebelum anak masuk sekolah berlangsung secara tidak formal, pendidikan agama diterima oleh anak melalui pembiasaan-pembiasaan baik melalui ucapan yang didengar, perbuatan dan sikap yang dilihat maupun perlakuan yang dirasakan.

²⁶ Soekarto Indrafachrudi, Hubungan Sekolah dengan Keluarga dan Masyarakat, Usarata, Malang, 1983, hal. 49.

²⁷ Ibid., hal. 12

Sedangkan pendidikan agama di sekolah berlangsung secara formal, tentunya pendidikan agama hendaknya dapat mewarnai kepribadian seorang anak, sehingga agama itu benar-benar menjadi bagian dari pribadinya yang akan menjadi pengendali dalam kehidupannya. Pendidikan agama menyangkut manusia seutuhnya, ia tidak hanya membekali anak dengan pengetahuan agama atau mengembangkan intelek semata dan tidak pula mengisi perasaan agama saja, tetapi menyangkut totalitas pribadi anak, mulai dari latihan-latihan (amaliyah) sehari-hari yang sesuai ajaran agama, baik yang menyangkut hubungan dengan Tuhan, manusia dengan manusia, manusia dengan alam sekitar serta dengan dirinya sendiri.

Dengan demikian pembiasaan diri yang terjadi di lingkungan keluarga juga tercermin dalam lingkungan sekolah, keserasian lingkungan (sekolah dan keluarga) harus dapat diwujudkan sehingga terjadi hal yang kontradiksi dalam pribadi remaja.

3. Masyarakat

Selain lingkungan keluarga dan sekolah sebagai wadah pembinaan remaja, maka masyarakat juga berperan dalam pembinaan remaja, mengingat masyarakat juga tempat remaja bergaul dan berinteraksi bahkan remaja akan berada dalam lingkungan yang lebih luas dan dengan alam kehidupan yang lebih bervariasi dan kompleks.

Masyarakat merupakan faktor yang cukup kuat mempengaruhi perkembangan remaja yang sulit dikontrol pengaruhnya, berbeda dengan lingkungan keluarga dan sekolah yang mudah untuk dikontrol karena adanya batasan-batasan pergaulan yang jelas, keluarga dan sekolah adalah lembaga yang khusus mempunyai anggota tertentu serta mempunyai tujuan dan tanggung jawab yang pasti dalam mendidik anak dan remaja.

Berbeda dengan masyarakat, dimana didalamnya terdapat berbagai ragam kegiatan, berlaku untuk segala

tingkatan umur dan ruang lingkup yang sangat luas karena begitu kompleks masalahnya, maka kesalahan remaja memasuki kehidupan sangat mungkin terjadi, yang dapat melahirkan sikap dan perilaku yang negatif bahkan kadang-kadang pergaulan bebas di masyarakat sering dipakai sebagai tempat pelarian tekanan-tekanan atau kekesalan yang didapatkan di lingkungan keluarga atau sekolah.

Disamping kemungkinan negatif tersebut, maka masyarakat yang menjunjung nilai-nilai moral yang luhur, dapat merupakan iklim yang baik dan positif bagi remaja, kontrol sosial yang tepat dan ketat akan dapat mengekang remaja dari kemungkinan terjerumus kedalam perbuatan-perbuatan yang kurang baik. Selain penanaman nilai-nilai moral dan agama pada masyarakat adalah juga merupakan tugas masyarakat untuk menyusun rencana-rencana kegiatan yang bersifat edukatif dan rekreatif, dan penyusunan rencana kegiatan itu harus benar-benar be-orientasi kepada tahap-tahap perkembangan edolecense.²⁸

repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id
 Berdasarkan dari uraian-uraian diatas maka pembentukan pribadi remaja sangat ditentukan dan banyak dipengaruhi oleh faktor lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Berhasil dan tidaknya pembinaan pendidikan terhadap remaja bernaung. Mengamati secara teliti tentang adanya penyimpangan-penyimpangan perilaku yang terjadi dikalangan remaja banyak disebabkan oleh faktor keluarga, sekolah dan masyarakat yang kurang mendukung terhadap kehidupan remaja.

Seperti yang dikemukakan oleh Drs. Soekarno (Letkol. Pol) bahwa kenakalan remaja itu disebabkan oleh (sebab-sebab ekstern), antara lain²⁹ :

²⁸ Winarno Surachmad. Psikologi Pemuda. Jemmars, Bandung, 1977, hal. 186.

²⁹ Soekarno. Pola Penanggulangan Kenakalan Remaja. Kodak X, 1984, hal. 12.

- a. Rasa cinta dan kasih sayang atau perhatian yang kurang dari orang tua.
- b. Kegagalan pendidikan dilingkungan : Keluarga, sekolah dan masyarakat.
- c. Pengawasan dan pembinaan yang kurang oleh orang tua/guru/masyarakat/pemerintah.

Keberhasilan pendidikan agama sebagai sesuatu yang dianggap paling pokok dan fundamental sekali banyak ditentukan oleh ketiga faktor lingkungan tersebut diatas (keluarga, sekolah, dan masyarakat), yang menjadi lingkungan pergaulan hidup keseharian para remaja.

C. Studi Tentang Sikap dan Perilaku

1. Pengertian Sikap

Pada bagian terdahulu, telah diuraikan tentang pengertian sikap secara garis besarnya saja, dan untuk memperluas cakrawala pandang kita serta cakupan permasalahan yang dikandungnya agar sesuai dengan obyek kajian (studi), maka uraian berikut ini perlu menjelaskan secara terperinci permasalahan tersebut.

St. Vembrianto, dalam bukunya Psikologi Sosial mengatakan :

Sikap adalah orientasi kearah (suatu cara meyakini dan merasakan) suatu obyek atau sekelompok obyek. Sikap adalah hasil belajar, sikap mungkin bersifat umum mungkin pula bersifat spesifik. Sikap menunjuk predosposisi untuk bertindak, dengan suka atau tidak suka terhadap target sikap, tetapi sikap bukanlah respon yang bersifat overt itu sendiri.³⁰

Ahmad D. Marimba, ketika membahas tentang aspek-aspek kejiwaan, memberikan catatan tentang sikap tersebut. Bahwa sikap dalam pengertian disini bukan

³⁰ St.Vambriarto, Psikologi Sosial, Yayasan Pendidikan Paramita, Yogyakarta, 1980, hal. 49.

dimaksudkan sebagai apa yang tampak dari luar, melainkan yang berada di dalam berupa pendirian atau pandangan seseorang dalam menghadapi seseorang lainnya atau sesuatu hal.³¹

Sementara itu ahli psikologi WJ. Thomas memberikan batasan sikap sebagai "sesuatu kesadaran individu yang menentukan perbuatan-perbuatan yang nyata ataupun yang mungkin akan terjadi di dalam kegiatan-kegiatan sosial".³²

Dalam hal ini Thomas mengatakan bahwa sikap seseorang selalu diarahkan terhadap sesuatu hal atau suatu obyek yang tertentu, tidak ada satu sikap pun yang tanpa obyek.

Di pihak lain Charles Bird mengartikan sikap sebagai suatu yang berhubungan dengan penyesuaian diri seseorang kepada aspek-aspek lingkungan sekitar yang dipilih atau kepada tindakannya sendiri, bahkan lebih luas lagi, sikap dapat diartikan sebagai prediposisi (kecenderungan jiwa) atau orientasi kepada sesuatu masalah, institusi dan orang-orang lain.³³

Adapun menurut pandangan Prof. Dr. Mar'at bahwa sikap merupakan kesiapan untuk bereaksi terhadap obyek di lingkungan tertentu, sebagai suatu penghayatan terhadap obyek tertentu.³⁴ Dijelaskan pula oleh beliau sikap belum merupakan suatu tindakan atau aktivitas, akan tetapi berupa predisposisi tingkah laku.

³¹ Ahmad D. Marimba. Pengantar Filsafat Pendidikan Islam, Al-Ma'arif, Bandung, 1980, hal. 67.

³² Abu Ahmadi. Psikologi Sosial, Bina Ilmu, Surabaya, hal. 52.

³³ H.M Arifin Med, Psikologi Dakwah, Bulan Bintang, Jakarta, 1978, hal. 126.

³⁴ Mar'at. Sikap Manusia Perubahan Serta Pengukurannya, Ghalia Indonesia, Jakarta, 1982, hal. 12.

Dari berbagai pandangan para ahli tentang definisi sikap seperti yang telah digambarkan diatas, kita ambil beberapa poin yang dipandang sebagai karakteristik dari arti "sikap" yang meliputi hal-hal sebagai berikut :

1. Timbulnya sikap selalu saja berkaitan dengan suatu obyek, keduanya selalu merupakan dua komponen yang menyatu dan saling mengikat, tidak ada sikap kalau tidak ada obyek.
2. Sikap adalah hasil dari proses berfikir dan menghayati terhadap suatu obyek tertentu.
3. Sikap sebagai suatu kecenderungan dari seseorang untuk melakukan aktifitas.
4. Karena sikap masih merupakan suatu kecenderungan dari suatu aktivitas, maka sikap itu sendiri bukanlah suatu perilaku atau tindakannya. akan tetapi dapat diramalkan tentang tingkah laku apa yang akan terjadi jika telah diketahui sikapnya.
5. Sikap akan selalu mengarah kepada bentuk yang menyenangkan atau tidak menyenangkan, tergantung dari sesuai atau tidaknya dengan obyek lingkungannya, karena memang sikap terbentuk dari hasil pengalaman.

Oleh para ahli sikap itu dikatakan mempunyai tiga komponen masing-masing adalah :

1. Komponen kognitif yang hubungannya dengan beliefs, ide dan konsep ;
2. Komponen afektif yang menyangkut kehidupan emosional seseorang ;
3. Komponen konatif yang merupakan kecenderungan bertingkah laku.³⁵

³⁵ Ibid., hal. 13.

Karena sikap merupakan predisposisi atau kecenderungan dari suatu tingkah laku, maka predisposisi untuk bertindak senang atau tidak senang terhadap sesuatu obyek tertentu akan selalu mencakup ketiga komponen sikap tersebut. (kognitif, afektif, dan konatif).

Komponen kognitif akan menjawab pertanyaan tentang apa yang dipikirkan atau dipersoalkan/dipersepsikan terhadap suatu obyek, komponen afektif akan menjawab pertanyaan tentang apa yang dirasakan (senang/tidak senang) terhadap suatu obyek masing-masing komponen tidak dapat berdiri sendiri namun merupakan interaksi dari komponen-komponen tersebut secara komplek.

2. Hubungan Antara Sikap dan Prilaku

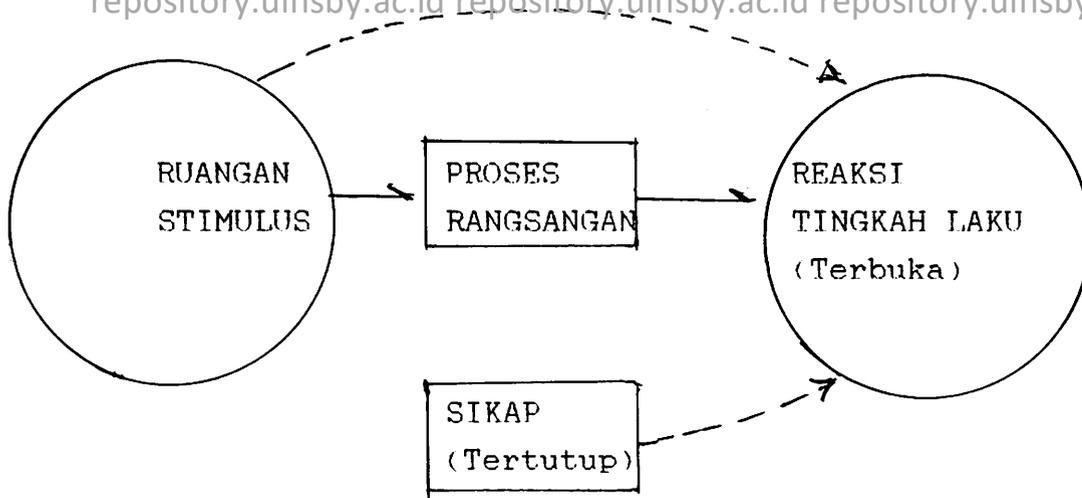
Perilaku yang ditimbulkan oleh seseorang pada hakikatnya merupakan manifestasi atau perwujudan dari pembentukan sikap yang sebelumnya telah ada sebagai hasil dari proses berfikir dan interaksi serta pengaruhnya terhadap obyek tertentu, karenanya memang sikap adalah sesuatu yang telah mendasari pribadi seseorang untuk bertindak atau berperilaku, oleh karena itu sikap akan selalu sejalan dengan prilaku yang nampak ada, sikap yang kurang menyenangkan terhadap obyek tertentu, tentu saja akan melahirkan tertentu. Tentu saja akan melahirkan perilaku yang kurang menyenangkan pula, misalnya acuh tak acuh, masa bodoh dan sebagainya. Begitu juga sikap seseorang yang menyenangkan terhadap obyek tertentu, tentunya akan melahirkan perilaku yang menyenangkan pula.

³⁶ Ibid., hal. 21.

Telah diuraikan bahwa definisi sikap yang dirumuskan oleh sebagian besar ahli mencantumkan kata predisposisi atau tendensi yang berarti selalu adanya kecenderungan, kesedihan, dapat diramalkan tingkah laku apa yang dapat terjadi jika telah diketahui sikapnya, dengan sendirinya tindakan yang diawali melalui proses yang cukup kompleks dan sebagai titik awal untuk menerima stimulant adalah melalui alat indra. Seperti : penglihatan, pendengaran, alat raba, rasa, dan bau dalam diri individu sendiri terjadi dinamika berbagai psikofisik seperti kebutuhan, motif perasaan, perhatian, dan pengambilan keputusan. Semua proses ini sifatnya tertutup sebagai dasar pembentukan sikap yang bersifat terbuka, dan inilah yang disebut tingkah laku.

Dari uraian ini dapat diketahui bahwa antara sikap dan perilaku terlihat adanya satu kesadaran dan hubungan atau keseimbangan pada keduanya, yang bila digambarkan proses tersebut akan nampak demikian :³⁷

repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id



³⁷ Ibid., hal. 12.

3. Sikap dan Prilaku Agama Pada Remaja

Sikap yang ada pada diri seseorang, dasarnya akibat dari proses berfikir dan penghayatan terhadap suatu obyek. Maka tidak akan timbul sikap tanpa adanya suatu interaksi dengan suatu obyek tertentu, apabila timbul suatu sikap pada diri seseorang akibat dari proses interaksi dengan suatu obyek, maka telah mendasari seseorang dalam bertindak dan bertingkah laku, sebagai sikap yang telah terbentuk.

Sikap yang telah terbentuk dalam pribadi seseorang bisa merupakan sikap yang menyenangkan atau sikap yang kurang menyenangkan. Hal demikian tentu saja tergantung dari proses yang terjadi sebelumnya (berfikir, penghayatan, pengalaman) dan sebagainya terhadap suatu obyek. Kalau proses itu berlangsung secara persuasif maka akan membentuk sikap yang menyenangkan, sebaliknya bila proses itu berlangsung tidak baik, maka akan menimbulkan sikap yang kurang menyenangkan.

Gambaran demikian kiranya juga dapat terjadi pada sikap dan perilaku seseorang terhadap agama yang dipeluknya. Sikap dan perilaku seseorang terhadap agama dapat saja berbentuk apatis, acuh tak acuh, masa bodoh, dan gambaran lain yang kurang menyenangkan. Atau boleh jadi seseorang bersikap dan berperilaku yang sesuai dengan kaidah dan ajaran agama, sebagaimana mestinya. Remaja sebagai bagian dari kehidupan manusia, secara universal tidak akan banyak berbeda dengan manusia pada umumnya dalam proses keagamaan yang berlangsung dalam dirinya.

Proses keagamaan yang berlangsung dalam diri remaja oleh sementara para ahli, dibagi dalam beberapa tahap. Pada tahap awal (0-6 tahun), pendidikan agama banyak diperoleh melalui pengalaman baik ucapan, perbuatan, atau perlakuan yang tampak ada.

Si anak pada tahun-tahun ini belum mampu memahami sesuatu yang bernilai abstrak. semua nilai-nilai agama diterima secara apa adanya dari lingkungan yang paling dekat, yaitu keluarga. Namun demikian sikap orang tua terhadap agama akan memantul kepada si anak. Jika orang tua menghormati ketentuan-ketentuan agama, maka akan bertumbuhlah pada anak sikap menghargai agama, demikian pula sebaliknya jika sikap orang tua terhadap agama negatif, acuh tak acuh atau meremehkan, maka sikap itu pula yang akan tumbuh pada anak.

Pada tahap selanjutnya (6-12 tahun) si anak telah membawa bekal pendidikan agama dan mulai masuk usia sekolah pada permulaan usia sekolah kepercayaan kepada Tuhan dan agama masih bersifat pembiasaan, bukan berupa keyakinan dari hasil pemikiran, keyakinannya bersifat individual dan emosional, akan tetapi akan semakin matang manakala usia anak semakin besar, si anak mulai dapat menghayati cerita peristiwa-peristiwa yang mengandung kegaiban (spiritual) dalam jiwanya telah bersemi perasaan tentang adanya hubungan antara peristiwa gaib dengan kekuasaan Tuhan. Karenanya ia senantiasa berusaha mengeratkan hubungan dengan Tuhan melalui do'a (sembahyang).

Pada usia ini merupakan tingkat permulaan perkembangan perasaan keagamaan dalam pribadi anak, perasaan ini perlu dikembangkan melalui partisipasi dalam kegiatan keagamaan seperti shalat berjamaah, dan sebagainya. Dengan demikian mereka akan banyak menghayati pengalaman dalam lingkungan hidup yang mengandung nilai-nilai sosial keagamaan. pada akhirnya perasaan keagamaan yang terpupuk melalui pengalaman ini, diterima sesuai akal fikirannya dan diterapkan dalam tingkah laku sehari-hari.

Perasaan agama akan mulai terbentuk pada tahap berikutnya (13-16 tahun) yang juga sering disebut sebagai masa pubertas, perkembangan rasa keagamaan dalam pribadi anak. Dalam usia ini semakin menuju kepada kemantapan dan kematangan, yang oleh Rumke dan R. Cassimir dianggap sebagai periode dimana perasaan keagamaan mulai terbentuk dalam pribadi anak, berbarengan dengan perkembangan ini adalah mulai timbulnya gejala jiwa (*strum and drang*) akibat dari perubahan fisik dan mental yang dialami anak secara cepat.

Pada tahap ini, karena adanya kemampuan memahami hal-hal yang bersifat abstrak dan sudah mampu mengambil kesimpulan dari kenyataan yang dilihat, didengar dan dirasakan. Maka pendidikan agama tidak akan diterima begitu saja tanpa dipahami, sehingga apa yang dulu diterima tanpa bertanya dan meminta penjelasan yang masuk akal, juga tidak akan menerima pula sesuatu yang sebenarnya tidak dimengerti.

Pada tahap selanjutnya (17-21 tahun) dapat dikatakan sebagai masa remaja terakhir, yang selanjutnya memasuki usia dewasa, remaja pada usia ini dari segi jasmaniah dan kecerdasan telah mendekati kesepurnaan. Berarti bahwa tubuh dengan seluruh anggota badannya telah dapat berfungsi secara matang, tinggal mengembangkan dan menggunakan saja sesuai dengan sikap mentalitasnya.

Remaja pada usia tersebut (antara 17 sampai 21 tahun) menurut para ahli dikatakan sebagai perkembangan remaja terakhir sebelum memasuki usia dewasa, dan perkembangan terakhir dari usia remaja tersebut, pertumbuhan kecerdasannya semakin mantap, sehingga mampu memahami hal-hal yang bersifat abstrak, juga dapat menyampaikan dari sesuatu yang telah diterimanya secara pasih.

BAB III

STUDI EMPIRIS TENTANG LOKASI PENELITIAN

A. Kondisi Geografis

Sidokerto desa yang menjadi obyek penelitian ini, merupakan profil desa swasembada yang terletak di pinggir kota Sidoarjo, yang kaya dengan lingkungan industri, pendidikan ataupun perdagangan, sehingga kendatipun Sidokerto hanya sebuah desa, namun menawarkan Heterogenitas sosial, yang pada giliran lain bisa membentuk perilaku dan sikap masyarakat pemiliknya. Sidokerto terletak di wilayah kecamatan Buduran, di pinggir jalan protokol Surabaya - Malang yang mempunyai areal seluas 115,65 ha, dengan batas-batas sebagai berikut :

Utara : Desa Buduran, Desa Sukorejo dan Desa Sidokepung.

Timur : Desa Buduran, Desa Siwalan Panji, dan Kelurahan Pucang (Kecamatan Sidoarjo).

Selatan : Kelurahan Pucang dan Desa Pagerwojo.

Barat : Desa Entalsewu dan Desa Sidopurno.

Desa Sidokerto di bagi 3 dusun, yakni :

1. Dusun Sono dengan 2 RW, 4 RT.

2. Dusun Telogo 2 RW, 4 RT.

3. Dusun Klanggri 2 RW, 6 RT.

Di desa Sidokerto ini mengalir 2 sungai, sungai Pucang dan Sungai Buduran, yang tentunya semakin mempersubur areal persawahan di Sidokerto, namun dalam nuansa yang lain, areal pertanian tersebut sudah banyak berubah menjadi perumahan dan lahan industri.

B. Kondisi Sosial Demografis

Mengingat bahwa desa Sidokerto adalah profil desa kota yang padat penduduknya, yang terdiri dari aneka suku bangsa, sehingga heterogenitas sosial ini mempengaruhi banyak pada sikap dan perilaku masyarakat. Dari 115,655 ha. Luas tanahnya di huni oleh 3895 jiwa, sehingga rata-rata perjiwa menempati 296 m² yang terdiri dari 1126 KK.

Dari penduduk yang 3895 jiwa tersebut apabila kita kelompokkan berdasar usia, agama, pekerjaan ataupun pendidikan mereka, maka akan tampak sebagai berikut :

TABEL I.
JUMLAH PENDUDUK SIDOKERTO MENURUT USIA

No.	U S I A	LAKI-LAKI	PEREMPUAN	JUMLAH	PROSENTASE
1.	0- 5 thn	283	312	595	15,28 %
2.	6-12 thn	296	323	619	15,89 %
3.	13-24 thn	528	636	1164	29,88 %
4.	25-45 thn	302	367	669	17,18 %
5.	> 46 thn	397	451	848	21,77 %
J U M L A H		1278	2089	3895	100 %

Sumber data : Statistik Desa

TABEL II
JUMLAH PENDUDUK MENURUT AGAMA

NO.	AGAMA	FREKWENSI	PROSENTASE
1.	Islam	3665 jiwa	94,09 %
2.	Kristen	98 jiwa	2,52 %
3.	Katolik	126 jiwa	3,24 %
4.	Hindu	6 jiwa	0,15 %
5.	Lain-lain	--	--
J u m l a h		3895 jiwa	100 %

Sumber data : Statistik Desa

TABEL III
JUMLAH PENDUDUK DESA SIDOKERTO MENURUT PEKERJAAN

No.	PEKERJAAN	FREKWENSI	PROSENTASE
1.	A B R I	82	2.11 %
2.	P N S	94	2.41 %
3.	Petani	480	12.32 %
4.	Wiraswasta/ Pedagang	38	0.98 %
5.	Karyawan Swasta	695	17.83 %
6.	Lain-Lain	2506	64,34 %
	Jumlah	3895	100 %

Sumber data : Statistik Desa

TABEL IV
JUMLAH PENDUDUK DESA SIDOKERTO
MENURUT TINGKAT PENDIDIKAN

No.	PENDIDIKAN	JUMLAH	PROSENTASE
1.	SD	947	24.31 %
2.	SLTP	282	7,24 %
3.	SLTA	298	7.65 %
4.	SARJANA	26	0,67 %
5.	Lain-lain	2342	60.13 %
	JUMLAH	3895	100 %

Jumlah : Statistik Data

TABEL V
SARANA IBADAH

NO.	SARANA IBADAH	JUMLAH
1.	Masjid	1
2.	Musholla	13
	Jumlah	14

TABEL VI
SARANA PENDIDIKAN FORMAL DAN NORMAL

NO.	SARANA IBADAH	JUMLAH
1.	T K	2
2.	S D	2
3.	Madrasah Diniyah	1
4.	Pondok Pesantren	1
	Jumlah	6

Sumber data : Statistik desa

Walaupun sarana pendidikan, baik yang formal ataupun yang nonformal relatif sedikit menurut diatas. Namun desa-desa yang berbatasan dengan desa Sidokerto banyak berbatasan dengan desa Sidokerto banyak bertebaran sarana pendidikan mulai TK, SD, SLTP, SMU, SMK, sampai dengan Perguruan Tinggi, di tambah dengan dengan untuk komplek Pondok Pesantren yang merupakan Lembaga Pendidikan non-formal bahan lembaga pendidikan non formal. Dari banyaknya wahana pendidikan tersebut banyak sekali pengaruh positifnya terhadap perilaku masyarakat.

C. Penyajian Data

Data kuantitatif dan kualitatif yang tersaji disini di ambil dengan menggunakan studi dokumenter dan Angket kuisisioner, namun juga dikuatkan dengan metode wawancara dan observasi. Khusus untuk penggunaan metode angket, sebelum di gunakan terlebih dahulu dilakukan try out dengan maksud untuk menyempurnakan dan merevisi kelemahan-kelemahan yang mungkin terjadi try out angket ini diberikan kepada sejumlah 10 orang remaja dalam strata yang berbeda namun mempunyai kriteria yang sama dengan responden lainnya.

Adapun data yang disajikan didalam penyajian data ini adalah data kualitatif yang digali dari responden dan diperoleh melalui metode angket. Adapun data kuantitatif yang diperoleh dengan metode studi dokumenter, telah dipaparkan sebelumnya. Data kualitatif ini selain metode angket juga disempurnakan dengan metode wawancara dan observasi guna mengetahui secara mendalam tentang keadaan lingkungan sosial dan keadaan responden.

Wawancara juga telah dilakukan terhadap informan yang telah ditunjuk (sebagai key speaker), yaitu :

1. Bpk. H. Idris Sutrisno : Kepala Desa Sidokerto
2. Bpk. Drs. Fathurrahman : Sekretaris Desa Sidokerto
3. Bpk. M. Masduqi : Kaur Kesra Ds. Sidokerto
4. Bpk. Afandi : Kaur Kesra Ds. Sidokerto
5. Bpk. KH. Ma'sum : Tokoh Agama
6. Bpk. M. Khomsun : Tokoh Agama
7. Bpk. M. Kusaini : Tokoh Agama
8. Bpk. Wiyono : RT. 6
9. Bpk. Samsul Huda : RT. 5
10. Bpk. Fadloli : RT. 10
11. Bpk. Sarjuyanto : Ketua RW
12. Bpk. Asy'ari : Ketua LKMD

Seperti dijelaskan pada Bab sebelumnya bahwa kehidupan remaja dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Dari hasil penelitian yang dilakukan diperoleh data bahwa para remaja dalam mempelajari agama hampir seluruhnya melalui lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat ini.

TABEL VII
LINGKUNGAN TEMPAT REMAJA MENERIMA PELAJARAN AGAMA

No.	Lingkungan Sosial	Total	Keterangan
1.	Keluarga	33	16 responden hanya ada satu remaja tidak memberi jawaban (responden 38)
2.	Sekolah	42	
3.	Masyarakat	40	
	Jumlah	115	-

Berikut ini diperoleh data kualitatif yang dipaparkan dalam bentuk tabel masing-masing variabel setelah diberi skor (nilai), sekaligus untuk mengetahui variabel kategori lemah dan kategori kuat.

Untuk mengetahui kategori pada masing-masing variabel terlebih mencari mean (nilai rata-rata, yang dengan nilai mean tersebut akan dapat ditentukan bahwa score (nilai) yang berada diatas nilai mean termasuk variabel kuat, dan yang berada di bawah nilai mean tergolong kategori variabel lemah.

Untuk mencari nilai mean digunakan rumus :

$$\text{Mean} = \frac{\text{Jumlah Score Seluruh Responden}}{\text{Jumlah Responden}}$$

$$\text{atau disingkat menjadi } M = \frac{\sum f}{n}$$

Berikut ini perhitungan nilai rata-rata pada masing-masing variabel :

a. Variabel lingkungan keluarga (X_1)

$$M = \frac{\Sigma f}{N} = \frac{2596}{116} = 22,37$$

b. Variabel lingkungan sekolah (X_2)

$$M = \frac{\Sigma f}{N} = \frac{1998}{116} = 17,22$$

c. Variabel lingkungan masyarakat (X_3)

$$M = \frac{\Sigma f}{N} = \frac{2357}{116} = 20,31$$

d. Variabel lingkungan keagamaan (Y)

$$M = \frac{\Sigma f}{N} = \frac{5536}{116} = 47,72$$

repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id

Berpijak dari hasil perhitungan diatas, maka dapat diketahui hasil perolahan data penelitian dan kategori dari masing-masing variabel, yang tersajikan dalam bentuk tabel berikut ini :

TABEL. VIII
 TABULASI DATA DAN KATEGORI MASING-MASING VARIABEL

SUBYEK (Responden)	X ₁	X ₂	X ₃	Y
1	22 (-)	19 (+)	22 (+)	40 (-)
2	25 (+)	12 (-)	11 (-)	47 (-)
3	20 (-)	15 (-)	21 (+)	54 (+)
4	23 (+)	18 (+)	22 (+)	52 (-)
5	20 (-)	18 (+)	22 (+)	44 (-)
6	16 (-)	15 (+)	22 (+)	44 (-)
7	23 (+)	11 (-)	21 (+)	33 (-)
8	26 (-)	18 (-)	18 (-)	48 (+)
9	16 (+)	18 (+)	17 (-)	47 (-)
10	23 (-)	14 (+)	18 (-)	49 (+)
11	22 (-)	18 (+)	21 (+)	50 (+)
12	24 (+)	18 (-)	21 (+)	51 (+)
13	23 (-)	18 (-)	21 (+)	47 (-)
14	15 (+)	16 (+)	15 (-)	46 (-)
15	20 (-)	18 (+)	21 (+)	46 (-)
16	23 (+)	18 (+)	21 (+)	57 (+)
17	25 (+)	18 (+)	21 (+)	41 (-)
18	23 (+)	9 (+)	21 (+)	54 (+)
19	26 (+)	18 (+)	22 (+)	56 (+)
20	21 (-)	15 (-)	21 (+)	44 (-)
21	23 (+)	19 (-)	17 (-)	45 (-)
22	16 (-)	14 (-)	21 (+)	36 (-)
23	22 (-)	18 (+)	21 (+)	58 (+)
24	23 (+)	19 (+)	21 (+)	53 (+)
25	28 (+)	20 (+)	21 (+)	51 (+)
26	20 (-)	17 (-)	16 (-)	47 (-)
27	21 (-)	19 (-)	16 (-)	47 (-)
28	23 (+)	16 (-)	21 (+)	44 (-)
29	20 (-)	14 (-)	16 (-)	46 (-)
30	12 (-)	19 (-)	23 (+)	42 (-)

Lanjutan

SUBYEK (Responden)	X ₁	X ₂	X ₃	Y
31	17 (-)	16 (-)	21 (+)	43 (-)
32	20 (-)	17 (-)	21 (+)	50 (+)
33	24 (+)	20 (+)	22 (+)	52 (+)
34	23 (+)	18 (+)	21 (+)	50 (+)
35	15 (-)	16 (-)	22 (+)	43 (-)
36	27 (+)	20 (+)	21 (+)	44 (-)
37	22 (-)	20 (+)	19 (-)	48 (+)
38	26 (+)	19 (+)	22 (+)	51 (+)
39	22 (-)	18 (+)	22 (+)	51 (+)
40	20 (-)	13 (-)	21 (+)	46 (+)
41	23 (-)	20 (+)	22 (+)	49 (+)
42	24 (+)	18 (+)	21 (+)	51 (+)
43	23 (+)	22 (+)	16 (-)	47 (-)
44	22 (-)	16 (-)	18 (-)	46 (-)
45	19 (-)	16 (-)	18 (-)	48 (+)
46	23 (+)	20 (+)	21 (+)	52 (+)
47	21 (-)	19 (+)	21 (+)	44 (-)
48	23 (+)	14 (-)	17 (-)	47 (-)
49	22 (-)	21 (+)	19 (-)	47 (-)
50	19 (-)	14 (-)	16 (-)	47 (-)
51	21 (-)	17 (-)	21 (+)	43 (-)
52	19 (-)	16 (-)	17 (-)	49 (+)
53	26 (+)	21 (+)	22 (-)	47 (-)
54	22 (-)	16 (-)	18 (-)	47 (-)
55	22 (-)	16 (-)	22 (-)	44 (-)
56	20 (-)	16 (-)	21 (-)	45 (-)
57	23 (+)	18 (+)	22 (+)	43 (-)
58	26 (+)	18 (+)	22 (+)	50 (+)
59	19 (-)	15 (-)	18 (-)	49 (-)
60	26 (+)	18 (-)	21 (+)	50 (-)

Lanjutan

SUBYEK (Responden)	X_1	X_2	X_3	Y
61	23 (+)	21 (+)	22 (+)	54 (+)
62	26 (+)	18 (+)	21 (+)	43 (-)
63	20 (-)	15 (-)	21 (+)	39 (-)
64	23 (+)	14 (-)	15 (-)	46 (-)
65	21 (-)	18 (+)	21 (+)	45 (-)
66	18 (-)	13 (-)	22 (+)	45 (-)
67	25 (-)	18 (+)	15 (-)	47 (-)
68	25 (+)	11 (-)	21 (+)	49 (+)
69	22 (-)	18 (+)	22 (+)	50 (+)
70	27 (+)	19 (+)	22 (+)	52 (+)
71	25 (+)	20 (+)	22 (+)	52 (+)
72	25 (+)	19 (+)	22 (+)	51 (+)
73	25 (+)	20 (+)	24 (+)	55 (+)
74	22 (-)	19 (+)	16 (-)	47 (-)
75	18 (-)	14 (-)	21 (+)	39 (-)
76	24 (+)	15 (-)	21 (+)	47 (-)
77	22 (-)	17 (+)	22 (+)	46 (-)
78	20 (-)	18 (+)	22 (+)	49 (+)
79	25 (+)	18 (+)	24 (+)	51 (+)
80	24 (+)	20 (+)	21 (+)	45 (-)
81	19 (-)	17 (-)	19 (-)	47 (-)
82	17 (-)	19 (-)	22 (+)	47 (-)
83	23 (-)	16 (-)	16 (-)	47 (-)
84	20 (-)	18 (-)	22 (+)	51 (+)
85	21 (-)	19 (+)	21 (+)	47 (-)
86	25 (+)	11 (-)	10 (-)	48 (+)
87	26 (+)	19 (+)	21 (+)	52 (+)
88	25 (+)	21 (+)	21 (+)	48 (+)
89	20 (-)	18 (+)	21 (+)	48 (+)
90	23 (+)	11 (-)	18 (-)	48 (+)

Lanjutan

SUBYEK (Responden)	X ₁	X ₂	X ₃	Y
91	25 (+)	18 (+)	22 (+)	47 (-)
92	22 (-)	15 (-)	21 (+)	46 (-)
93	25 (+)	19 (+)	21 (+)	50 (+)
94	27 (+)	18 (+)	24 (+)	51 (+)
95	20 (-)	11 (-)	26 (+)	48 (+)
96	25 (+)	18 (+)	22 (+)	52 (+)
97	28 (+)	18 (+)	23 (+)	49 (+)
98	23 (+)	20 (+)	22 (+)	58 (+)
99	25 (+)	18 (+)	22 (+)	49 (+)
100	23 (+)	18 (+)	21 (+)	50 (+)
101	21 (-)	15 (-)	21 (+)	49 (+)
102	28 (+)	20 (+)	22 (+)	51 (+)
103	25 (+)	18 (+)	22 (+)	51 (+)
104	25 (+)	19 (+)	21 (+)	36 (-)
105	26 (+)	20 (+)	22 (+)	49 (+)
106	24 (+)	19 (+)	21 (+)	51 (+)
107	23 (+)	15 (-)	15 (-)	48 (+)
108	19 (-)	14 (-)	19 (-)	47 (-)
109	23 (+)	19 (+)	22 (+)	50 (+)
110	16 (-)	19 (+)	21 (+)	50 (+)
111	26 (+)	19 (+)	21 (+)	50 (+)
112	21 (-)	20 (+)	22 (+)	49 (+)
113	26 (+)	15 (-)	24 (+)	48 (+)
114	21 (-)	12 (-)	20 (-)	46 (-)
115	25 (+)	24 (+)	21 (+)	35 (-)
116	20 (-)	16 (-)	21 (+)	39 (-)

Keterangan :

No. 1 - 116 adalah Nomor Urut responden

(+)

Kategori variabel yang kuat

(-)

Kategori variabel yang lemah

BAB IV ANALISA DATA

Dari data yang sudah tersaji pada bab sebelumnya, baik dalam bentuk kualitatif, ataupun dalam bentuk tabel-tabel, maka bertolak dari penyajian data tersebut dianalisis dengan analisa Dualisa Statistik, menggunakan rumus Chi Kwadrat (untuk mengetahui ada tidaknya korelasi atau dan variabel bebas dengan variabel terikat), juga rumus Yule's Q digunakan untuk mengetahui koefisien korelasi/derajat korelasi antara variabel bebas dengan variabel terikat.

Analisa data tersebut agar tujuan penelitian bisa tercapai, juga selakigus digunakan untuk membuktikan Hipotesa yang telah ditetapkan bagian yang terdahulu. Dan selanjutnya diharapkan menghasilkan konklusi yang bisa dipertanggung jawabkan.

Analisa data tersebut diperlukan agar tujuan penelitian bisa tercapai, juga selakigus digunakan untuk membuktikan Hipotesa yang telah ditetapkan bagian yang terdahulu. Dan yang bisa dipertanggung jawabkan.

Pada bab analisa data ini, diuraikan tentang :

- A. Klasifikasi Data.
- B. Pembuktian Hipotesa.

A. Klasifikasi Data

Sebagai langkah menuju analisa data, maka kategori pada masing-masing variabel diklasifikasikan guna mengetahui jumlah responden yang tergolong dalam ktegori variabel lemah.

Dari data sebelumnya (BAB III), maka diperoleh klasifikasi sebagai berikut :

TABEL. X
KLASIFIKASI DATA MASING-MASING VARIABEL

NO.	VARIABEL	KATEGORI		TOTAL JUMLAH
		KUAT	LEMAH	
1.	Keluarga (X_1)	63 (54,3%)	53 (54,7%)	116 (100%)
2.	Sekolah (X_2)	70 (60,3%)	46 (39,7%)	116 (100%)
3.	Masyarakat (X_3)	86 (74,1%)	30 (25,9%)	116 (100%)
4.	Sikap dan Perilaku (Y)	59 (50,9%)	57 (49,1%)	116 (100%)

B. Pembuktian Variabel

Hipotesa kerja yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah :

1. Bahwa ada korelasi antara kondisi lingkungan sosial (keluarga, sekolah dan masyarakat) dengan pembentukan sikap dan perilaku keagamaan remaja.
2. Jika lingkungan sosial terdapat nilai-nilai keagamaan, maka akan dapat membentuk sikap dan perilaku keagamaan secara positif pada remaja.

Untuk mengetahui ada dan tidaknya korelasi yang signifikan antara variabel bebas dengan variabel terikat, juga sampai sejauh mana tingkat hubungan (koefisien korelasi) tersebut. Berikut dihitung pada masing-masing variabel dengan menggunakan tabel sebagai berikut :

a. Variabel Keluarga

TABEL VII
HUBUNGAN LINGKUNGAN KELUARGA
DENGAN PEMBENTUKAN SIKAP DAN PERILAKU REMAJA

KELUARGA	KATEGORI		TOTAL JUMLAH
	KUAT	LEMAH	
Kuat	43	20	63
Lemah	16	37	53
Total Jumlah	59	57	116

$$X^2 = \frac{N (ad - bc)^2}{(a + b) (c + d) (a + c) (b + d)}$$

$$X^2 = \frac{116 (43 \times 37) (20 \times 16)^2}{(43 + 20) (16 + 37) (43 + 16) (20 + 37)}$$

$$X^2 = \frac{116 (1591 - 320)^2}{(63) (53) (59) (57)}$$

$$X^2 = \frac{116 (1271)^2}{112290537}$$

$$X^2 = \frac{116 \times 1615441}{112290537}$$

$$X^2 = \frac{187391156}{112290537}$$

$$X^2 = \underline{\underline{16,688}}$$

Membandingkan nilai χ^2 o dengan χ^2 tabel :

χ^2 tabel : Taraf signifikansi 5% : 3,841

Taraf signifikansi 1% : 6,635

Taraf signifikansi 5% : 16,688 > 3,841

Taraf signifikansi 1% : 16,688 > 6,635

Dengan demikian maka χ^2 o signifikan, baik pada taraf signifikansi 5% atau 1%. Jadi dapat disimpulkan bahwa keadaan lingkungan keluarga mempunyai korelasi dengan pembentukan sikap dan perilaku keagamaan pada remaja.

Adapun sampai sejauh mana tingkat hubungan tersebut, dapat dihitung dengan rumus Yule's Q :

TABEL XI
TINGKAT HUBUNGAN ANTARA LINGKUNGAN DENGAN
PEMBENTUKAN SIKAP DAN PERILAKU KEAGAMAAN REMAJA

KELUARGA	Sikap dan Perilaku		TOTAL JUMLAH
	KUAT	LEMAH	
Kuat	20 A	43 B	63
Lemah	37 C	16 D	53
Total Jumlah	57	59	116

$$Q_{xy} = \frac{(B \times C) - (A \times D)}{(B \times C) + (A \times D)}$$

$$= \frac{(43 \times 37) - (20 \times 16)}{(43 \times 37) + (20 \times 16)}$$

$$= \frac{1591 - 320}{1591 + 320}$$

$$= \frac{1271}{1911}$$

$$Q_{xy} = \underline{\underline{0,66}}$$

Membandingkan nilai Q_{xy} dengan konversi Q :

Nilai Q : 0,66 adalah hubungan positif yang mantap.

Hubungan positif yang mantap adalah semakin kuat nilai-nilai keagamaan pada lingkungan keluarga semakin kuat pula sikap dan perilaku agama remaja, atau dengan kata lain bahwa ada hubungan yang kuat antara lingkungan keluarga dengan pembentukan sikap dan perilaku agama pada remaja.

b. Variabel Sekolah

TABEL XII
HUBUNGAN LINGKUNGAN SEKOLAH DENGAN
SIKP DAN PERILAKU AGAMA

SEKOLAH	Sikap dan Perilaku		TOTAL JUMLAH
	KUAT	LEMAH	
Kuat	45 ^A	25 ^B	70
Lemah	14 ^C	32 ^D	46
Total Jumlah	59	57	116

$$X^2 = \frac{N (ad - bc)^2}{(a + b) (c + d) (a + c) (b + d)}$$

$$X^2 = \frac{116 (46 \times 32) (25 \times 14)^2}{(45 + 25) (14 + 32) (45 + 14) (25 + 32)}$$

$$X^2 = \frac{116 (1440 - 350)^2}{(70) (46) (59) (57)}$$

$$X^2 = \frac{116 (1090)^2}{10828860}$$

$$X^2 = \frac{116 \times 118860}{10828860}$$

$$X^2 = \frac{137819600}{10828860}$$

$$X^2 = \underline{\underline{12,727}}$$

Membandingkan nilai χ^2 o dengan χ^2 tabel :

χ^2 tabel : Taraf signifikansi 5% : 3,841
 Taraf signifikansi 1% : 6,635
 Taraf signifikansi 5% : 12,727 > 3,841
 Taraf signifikansi 1% : 12,727 > 6,635

Dengan demikian maka χ^2 o signifikan, baik pada taraf signifikansi 5% atau 1%. Jadi dapat disimpulkan bahwa keadaan lingkungan sekolah mempunyai korelasi dengan pembentukan sikap dan perilaku keagamaan pada remaja.

Adapun sampai sejauh mana tingkat hubungan tersebut, diperoleh dengan cara :

TABEL XII
 TINGKAT HUBUNGAN ANTARA LINGKUNGAN SEKOLAH
 DENGAN PEMBENTUKAN SIKAP DAN PERILAKU KEAGAMAAN

SEKOLAH	Sikap dan Perilaku		TOTAL
	LEMAH	KUAT	
Kuat	25	45	70
Lemah	32	14	46
Total Jumlah	57	59	116

$$\begin{aligned}
 Q_{xy} &= \frac{(B \times C) - (A \times D)}{(B \times C) + (A \times D)} \\
 &= \frac{(45 \times 32) - (25 \times 14)}{(45 \times 32) + (25 \times 14)} \\
 &= \frac{1440 - 350}{1440 + 350} \\
 &= \frac{1090}{1790} \\
 Q_{xy} &= \underline{\underline{0,60}}
 \end{aligned}$$

Membandingkan nilai Q_{xy} dengan conversi nilai Q :

Nilai Q : 0,60 : Hubungan positif yang mantap.

Seperti pada kesimpulan pertama, bahwa ada korelasi yang kuat antara lingkungan sekolah dengan pembentukan sikap dan perilaku agama remaja, atau lingkungan sekolah mempengaruhi terhadap pembentukan sikap dan perilaku remaja.

c. Lingkungan Masyarakat

TABEL. XIV
HUBUNGAN LINGKUNGAN MASYARAKAT DENGAN
SIKAP DAN PERILAKU KEAGAMAAN PADA REMAJA

MASYARAKAT	Sikap dan Perilaku		TOTAL JUMLAH
	KUAT	LEMAH	
Kuat	50	36	86
Lemah	9	21	30
Total Jumlah	59	57	116

$$X^2 = \frac{N (ad - bc)^2}{(a + b) (c + d) (a + c) (b + d)}$$

$$X^2 = \frac{116 (50 \times 21) (36 \times 9)^2}{(50 + 36) (9 + 21) (50 + 9) (36 + 21)}$$

$$X^2 = \frac{116 (1050 - 324)^2}{(86) (30) (59) (57)}$$

$$X^2 = \frac{116 (726)^2}{8676540}$$

$$X^2 = \frac{116 \times 527076}{8676540}$$

$$X^2 = \frac{61140816}{8676540}$$

$$X^2 = \underline{\underline{7,046}}$$

Membandingkan nilai χ^2 o dengan χ^2 tabel :

χ^2 tabel : Taraf signifikansi 5% : 3,841
 Taraf signifikansi 1% : 6,635
 Taraf signifikansi 5% : 7,046 > 3,841
 Taraf signifikansi 1% : 7,046 > 6,635

Dengan demikian maka χ^2 o signifikan, baik pada taraf signifikansi 5% atau 1%. Jadi dapat disimpulkan bahwa keadaan lingkungan masyarakat mempunyai korelasi dengan pembentukan sikap dan perilaku keagamaan pada remaja.

Berikut ini tabel untuk mengetahui tingkat/derajat hubungannya sebagai berikut :

TABEL XV
 TINGKAT HUBUNGAN ANTARA LINGKUNGAN MASYARAKAT
 DENGAN PEMBENTUKAN SIKAP DAN PERILAKU

SEKOLAH	Sikap dan Perilaku		TOTAL
	LEMAH	KUAT	
Kuat	36	50	86
Lemah	21	9	30
Total Jumlah	57	59	116

$$\begin{aligned}
 Q_{xy} &= \frac{(B \times C) - (A \times D)}{(B \times C) + (A \times D)} \\
 &= \frac{(50 \times 21) - (36 \times 9)}{(50 \times 21) + (36 \times 9)} \\
 &= \frac{1050 - 324}{1050 + 324} \\
 &= \frac{726}{1374} \\
 Q_{xy} &= \underline{\underline{0,52}}
 \end{aligned}$$

Membandingkan nilai Q_{xy} dengan conversi nilai Q :

Nilai Q : 0,52 : Hubungan positif yang mantap.

Begitu juga dalam variabel ini, terdapat hubungan positif yang mantap seperti juga dalam kesimpulan pertama dan kedua bahwa lingkungan masyarakat mempengaruhi terhadap pembentukan sikap dan perilaku agama pada remaja.

Dari beberapa uraian dan perhitungan di atas, maka dapat dibuktikan bahwa lingkungan sosial (keluarga, sekolah, masyarakat) sebagai tempat remaja mengadakan interaksi sosial dalam kehidupannya, nyata mempunyai korelasi yang kuat (positif) dengan pembentukan sikap dan perilaku keagamaan para remaja, dengan demikian semua lingkungan sosial dalam penelitian ini cukup besar pengaruhnya terhadap kehidupan beragama pada remaja di desa Sidokerto Buduran Sidoarjo.

Berdasarkan perhitungan dan analisis data di atas maka hipotesa kerja bisa diterima sedangkan hipotesa nihil di tolak.

BAB V P E N U T U P

A. Kesimpulan

Dari uraian yang telah lewat, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Bahwa kehidupan remaja sangat labil, banyak dipengaruhi oleh situasi dan kondisi lingkungan sosial mereka. Lingkungan sosial tersebut meliputi lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat, yang memberikan kontribusi pengaruh dalam kehidupan remaja.
2. Nilai-nilai agama yang berlaku dalam lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat akan dapat membentuk sikap dan perilaku agama pada remaja.
3. Ada korelasi positif antara lingkungan sosial dengan pembentukan sikap dan perilaku agama remaja.

B. Saran-saran

1. Remaja harus ditempatkan dalam lingkungan sosial yang agamis, agar perilaku dan sikap mereka tidak bertentangan norma-norma Islam.
2. Penelitian ini masih terasa dangkal dan kurang, maka kepada para peneliti yang berorientasi kepada masalah remaja, agar memperuncing sudut pandang penelitian dengan menggunakan methoda-methododa yang tepat, sehingga akurasi hasil penelitian lebih akurat.

C. Kata Penutup

Alhamdulillah, berkat Rahmat Allah jua hasil penelitian ini tersaji, tentunya masih banyak kekurangan yang belum mampu terungkap, semuanya bertolak dari waktu, daya dan dana yang menopang terlaksananya penelitian tersebut, terasa sangat kurang, tentunya masih memerlukan perbaikan demi kesempurnaannya. Untuk itu nasehat, tegur sapa, kritikan ataupun upaya perbaikan lainnya sangat saya harapkan, yang kesemuanya demi kesempurnaan hasil penelitian ini. Tak lupa penulis ucapkan terima kasih teriring doa, semoga budi baik tersebut mendapat balasan dari Sang Abadi (Baca Allah SWT.) Amin.

Akhirnya hanya kepada Allah saja kita berserah diri dan semoga berkah-Rahmat-Nya langsung diberikan kepada kita semua.

repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id

repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id repository.uinsby.ac.id

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abu Ahmadi, Drs., Psikologi Sosial, Bina ilmu, Surabaya, 1979
- Agus Sujanto, Drs., Psikologi Perkembangan, Aksara Baru, Jakarta, 1981.
- Ahmad D. Marimba, Drs., Pengantar Filsafat Pendidikan Islam, Al-Ma'arif, Bandung, 1980.
- DA. Tisna Amidjaja, Prof. Dr., Iman Ilmu dan Amal, Perpustakaan Salmen ITB, Bandung, 1980.
- Djohan Affandi, Drs., dkk (editor), Agama Dalam Pembangunan Nasional, Perpustakaan Biru, Jakarta, 1979.
- Fahrudin Hs., Terjemah Hadits Shahih Muslim I, Bulan Bintang, Jakarta, 1981.
- H. Ali Akbar, Dr., Pendidikan Sex Untuk Remaja, Perpustakaan Antara, Jakarta, 1979.
- H. Kafrawi, MA., Pola Bimbingan Masyarakat Islam, Multi Yasa, Jakarta, 1979.
- H.M. Arifin, Drs. M.ed., Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama, Bulan Bintang, Jakarta, 1975.
- _____, Psikologi Dakwah, Bulan Bintang, Jakarta, 1978.
- Jahia Qaher, Dr., Evaluasi Pendidikan Agama, Ciawi Jaya, Jakarta, 1981.
- Jalaluddin Rahmat, Drs. M.Sc., Metode Penelitian Komunikasi, Remaja Karya, Bandung, 1984.
- Kasiram, Drs., Tehnik Analisa Yule's Q, Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya, 1981.
- Koencoroningrat, Prof. Dr., Metode-Metode Penelitian Masyarakat, Gramedia, Jakarta, 1981.
- Mar'at, Prof. Dr., Sikap Manusia Perubahan Serta Pengaruhnya, Ghalia Indonesia, Jakarta, 1982.
- MJ. Langeveld, Ilmu Jiwa Perkembangan, Jamar, Bandung, 1978.
- M. Syafa'at Habib, Drs., Buku Pedoman Dakwah, Wijaya, Jakarta, 1982.
- Nursid, Sumaatmadja, Drs., Pengantar Studi Sosial, Alumni Bandung, 1980.
- Pengurus Pusat Wanita Islam, Kesimpulan Lokakarya Islam dan Pembinaan Remaja, Jakarta, 1976.

- Proyek Penerangan dan Dakwah. Depag RI., Remaja dan Agama, Harapan, Jakarta, 1982/1983.
- Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an. Depag RI., Al-Qur'an dan Terjemahannya, Jakarta, 1982/1983.
- Sanapiah Faisal Drs., Penelitian Keilmuan Sosial, Usaha Nasional, Surabaya, 1981.
- _____, Dasar dan Tehnik Menyusun Angket, Usaha Nasional, Surabaya, 1981.
- S. Imam Asy'ari Drs., Pengantar Sosiologi, Usaha Nasional, Surabaya, 1983.
- Singgih D. Gunarsa, Dr., Fisiologi Remaja, BPK. Gunung Mulia, Jakarta, 1981.
- Soekarno (Letkol.Pol) Drs., Pola Penindakan Terhadap Kenakalan Remaja, Kodak X, Jatim, 1984.
- _____, Pola Pembinaan Generasi Muda, Bappenkar, Jawa Timur, th. 1975.
- Soekarto Indrafachrudin, Drs., Hubungan Keluarga dengan Sekolah dan Masyarakat, Urasta, Malang, 1983.
- Soerjono Soekanto, Dr., SH., MA., Sosiologi Suatu Pengantar, Yayasan Penerbit UI, Jakarta, Cet. VI.
- St. Vembriarto, Drs., Psikologi Sosial, Yayasan Pendidikan Paramita, Yogyakarta, 1980.
- Suharsimi Arikunto, Dra., Prosedur Penelitian, Rina Aksara, Jakarta, 1985.
- Sutrisno Hadi, Prof., Drs., Metodologi Research, Jilid I, II, III, Fakultas Psikologi UGM, Yogyakarta.
- _____, Statistik, Fakultas Psikologi UGM, Yogyakarta, 1981.
- Winarno Surachmad, Drs., Psikologi Pemuda, Jemmars, Bandung, 1977.
- WJS. Poerwadarminta., Prof. Drs., Kamus Umum Bahasa Indonesia, Balai Pustaka, Jakarta, 1984.
- Zakiah Darajad, Dr., Pembinaan Remaja, Bulan Bintang Jakarta, 1976.
- _____, Ilmu Jiwa Agama, Bulan Bintang, Jakarta, 1979.
- _____, Problema Remaja di Indonesia, Bulan Bintang, Jakarta, 1978.

DAFTAR PERTANYAAN DALAM ANGKET

I. Tempat Pendidikan Agama Remaja

1. Sebagai seorang muslim kita berkewajiban mempelajari agama Islam, dan tentunya anda juga belajar tentang agama Islam ini, lalu dari mana pelajaran agama yang paling banyak anda terima selama ini baik secara teori ataupun praktek.
 - a. Dari orang tua saya sendiri
 - b. Dari guru mengaji saya dirumah (les private agama)
 - c. Dari guru agama saya disekolah (pelajaran agama)
 - d. Dari kursus agama di sekolah (kegiatan extra)
 - e. Dari mengaji dilanggar/masjid dikampung saya
 - f. Dari ikut pengajian rutin dikampung saya.

II. Keadaan Lingkungan Sekolah Remaja

A. Keluarga

2. Apakah anggota keluarga saudara semuanya aktif menjalankan ibadah sholat.
 - a. Ya, semuanya sholat.
 - b. Sebagian besar saja.
 - c. Hanya sebagian kecil.
 - d. Masih belum ada yang mau shalat.
3. Apakah anggota keluarga saudara (kecuali yang masih usia 7 tahun) semuanya dapat membaca Al-Qur'an dengan lancar dan baik
 - a. Ya, semuanya dapat membaca
 - b. Dapat tapi hanya sedikit-sedikit
 - c. Baru taraf bisa mengeja
 - d. masih belum ada yang dapat membaca
4. Yang mendorong saudara dalam mempelajari agama adalah
 - a. Orang tua saya sendiri
 - b. Saudara-saudara saya sendiri
 - c. kehendak saya sendiri
 - d. Diajak orang lain (tetangga, teman, dsb)

5. Bagaimana perasaan orang tua saudara apabila saudara tidak bisa membaca Al-Qur'an dan kurang memperhatikan kewajiban agama (terutama shalat)
 - a. Sangat kecewa dan marah
 - b. Agak kurang puas
 - c. Biasa-biasa saja
 - d. Tidak mau tahu (acuh tak acuh)

6. Apakah yang dilakukan oleh orang tua saudara bila mengetahui saudara (anak-anaknya) lalai terhadap kewajiban agama (tidak menjalankan ibadah shalat)
 - a. Selalu meperingatkan
 - b. Sering meperingatkan
 - c. Kadang-kadang saja meperingatkan
 - d. Belum pernah meperingatkan

7. Jika saudara mempunyai persoalan kehidupan yang cukup rumit dan sukar untuk dipecahkan, lalu kemana saudara harus mengadu/berkonsultasi yang pertama untuk memecahkannya.
 - a. Kepada orang tua saya sendiri
 - b. Kepada saudara saya yang lebih tua
 - c. Saya atasi sendiri
 - d. Kepada orang lain yang saya kenal

8. Bagaimana hubungan antar sesama anggota keluarga saudara (ayah, ibu dan anak-anak) faham kehidupan sehari-hari.
 - a. Tampak harmonis dan akrab sekali
 - b. Baik-baik dan saling menjaga diri
 - c. Ya, biasa-biasa saja pernah berselisih
 - d. Kadang-kadang perselisihan itu agak keras

B. Sekolah

9. Bagaimana intensitas kegiatan keagamaan (pengajian, kursus-kursus agama, khutbah jum'at) disekolah saudara
 - a. Sangat aktif sekali
 - b. Cukup aktif
 - c. Kurang aktif
 - d. Belum bisa aktif
10. Bagaimana keterlibatan guru-guru terhadap kegiatan keagamaan di sekolah saudara.
 - a. Selalu membantu secara langsung
 - b. Sering melibatkan diri
 - c. Memberi dukungan positif
 - d. Selalu memperhatikan dengan baik
11. Apakah teman-teman saudara disekolah, terutama yang terdekat (teman sekelas) juga menjalankan shalat
 - a. Ya, semuanya shalat
 - b. Sebagian besar saja
 - c. Hanya sebagian kecil
 - d. Yang shalat hanya sedikit
12. Guru-guru saudara apakah juga shalat
 - a. Yang beagama Islam semua shalat
 - b. Sebagian besar shalat
 - c. Hanya sebagian kecil
 - d. Tidak ada yang shalat kecuali guru agama
13. Bagaimana keikut sertaan saudara dalam kegiatan keagamaan di sekolah.
 - a. Saya selalu datang
 - b. Sering datang
 - c. Kadang-kadang
 - d. Saya belum pernah datang
14. Apakah yang dilakukan oleh guru agama saudara bila mengetahui para siswanya tidak memperhatikan kewajiban agama terutama shalat :

- a. Menegur dan memberi sanksi yang berat
- b. Sering memperingatkan para siswa
- c. Kadang-kadang saja kalau ketahuan
- d. Dibiarkan saja tanpa ada peringatan

C. Masyarakat

15. Apakah dikampung saudara juga ada kegiatan pengajian rutin
- a. Ada setiap minggu
 - b. Ada dua minggu sekali
 - c. Kadang-kadang saja kalau ketahuan
 - d. Belum pernah ada
16. Bagaimana dengan peringatan hari-hari besar Islam
- a. Setiap hari besar Islam ada peringatan
 - b. Sering ada peringatan hari besar Islam
 - c. Kadang-kadang saja ada peringatan
 - d. Seingat saya belum ada
17. Bila dikampung saudara ada pengajian apakah saudara juga hadir
- a. Ya, selalu hadir
 - b. Sering hadir
 - c. Kadang-kadang hadir
 - d. Belum pernah menghadiri
18. Apakah teman-teman saudara dikampung (teman terdekat) yang beragama Islam juga menjalankan ibadah shalat
- a. Ya, semuanya shalat
 - b. Sebagian besar saja
 - c. Hanya sebagian kecil yang shalat
 - d. Masih belum ada yang mau shalat
19. Apakah dikampung saudara juga ada anak nakal (peminum, penjudi, dsb).
- a. Ada dan banyak sekali
 - b. Ada tetapi sedikit
 - c. Tidak ada sama sekali

20. Bagaimana kegiatan pembangunan di kampung saudara baik fisik atau mental (dakwah Islamiyah)
- Sangat baik sekali
 - Cukup berperan
 - Sedang-sedang saja
 - Kurang nampak adanya kemajuan

III Sikap dan Prilaku Keagamaan Remaja

A. Sikap Keagamaan

22. Kewajiban untuk melaksanakan ibadah shalat fardlu itu hanya dibebankan kepada orang Islam yang telah mengerti dan sadar
- Sangat setuju
 - Setuju
 - Ragu-ragu
 - Tidak setuju
 - Sangat tidak setuju
23. Karena tidak ada paksaan dalam agama, maka tidak benar kalau kita mengajak orang lain yang belum shalat agar dia mau shalat.
- Sangat setuju
 - Setuju
 - Ragu-ragu
 - Tidak setuju
 - Sangat setuju
24. Yang penting dalam hidup ini adalah berbuat baik antar sesama, perkara melaksanakan shalat atau tidak itu urusan manusia dengan Tuhan, yang orang lain tidak boleh ikut campur
- Sangat setuju
 - Setuju
 - Ragu-ragu
 - Tidak setuju
 - Sangat tidak setuju

25. Manusia tidak perlu lagi berbuat baik apabila shalat, seseorang telah baik, sebab shalat adalah tiang agama yang merupakan pokok dari segala amal kebajikan
- Sangat setuju
 - Setuju
 - Ragu-ragu
 - Tidak setuju
 - Sangat tidak setuju
26. Agama itu ringan dan juga Tuhan itu bersifat pengampun, maka kita boleh saja melaksanakan shalat sekehendak kita asalkan masih dalam waktu yang tidak diharamkan oleh agama
- Sangat setuju
 - Setuju
 - Ragu-ragu
 - Tidak setuju
 - Sangat tidak setuju
27. Seseorang yang baru tahu sedikit tentang do'a shalat boleh tidak mengajarkan shalat sampai dia mengerti dengan benar tentang shalat tersebut.
- Sangat setuju
 - Setuju
 - Ragu-ragu
 - Tidak setuju
 - Sangat tidak setuju

B. Perilaku Keagamaan

29. Saudara sebagai seorang Muslim tentu melaksanakan shalat, dan shalat itu anda laksanakan dalam waktu yang
- Setiap kali waktu shalat
 - Seringkali saya shalat
 - Kadang-kadang
 - Bila dipandang perlu

30. Disamping shalat wajib, maka saudara juga melaksanakan shalat sunat, hal ini anda lakukan pada
- Setiap selesai shalat wajib
 - Seringkali saya laksanakan
 - Kadang-kadang saya shalat sunat
 - Bila membutuhkan sesuatu
31. Yang bisa anda lakukan bila melaksanakan shalat itu adalah
- Sudah mulai masuk waktu shalat
 - Masih ada waktu untuk shalat
 - Menjelang akhir waktu shalat
 - Waktu shalat sudah berlalu
32. Kesibukan seseorang sering mengganggu terhadap pelaksanaan shalat, dan bagaimana hal ini dengan diri anda
- Tidak pernah terabaikan
 - Pernah saya abaikan
 - Kadang-kadang terlupakan
 - Sering saya meninggalkan shalat
33. Anda melaksanakan shalat karena shalat anda pandang sebagai
- Saya sebagai orang Islam
 - Karena shalat sebagai pokok agama
 - Shalat dapat mencegah perkara buruk
 - Shalat menjamin hidup bahagia
34. Wiridan (do'a) setelah shalat bagi anda adalah
- Sangat perlu
 - Cukup perlu
 - Perlu
 - Kurang perlu
35. Bila lalai melaksanakan shalat, bagaimana perasaan saudara
- Saya merasa berdosa
 - Saya merasa kecewa sekali
 - Tentu saja agak menyesal
 - Tidak mengapa, karena bisa diampuni

DAFTAR NAMA-NAMA RESPONDEN

NO.	NAMA RESPONDEN	JENIS KELAMIN	UMUR	PENDIDIKAN
1.	Rikut Suwarno	Lk	19 Th	STM
2.	Sugeng Helvi S.	Lk	20 Th	SMA
3.	Dwi Tanto	Lk	18 Th	SMA
4.	Hirman P	Lk	21 Th	SMEA
5.	Sugiharto	Lk	21 Th	STM
6.	Setiyadi	Lk	21 Th	ALIYAH
7.	Marmono	Lk	21 Th	SLTP
8.	Seojito HS.	Lk	21 Th	SMA
9.	Sudiyono	Lk	21 Th	ALIYAH
10.	Oegik	Lk	21 Th	SMA
11.	Samsuri	Lk	21 Th	STM
12.	Suyanto	Lk	21 Th	SMA
13.	D. Subagio	Lk	18 Th	ALIYAH
14.	Sumarmin	Lk	21 Th	SLTP
15.	Rochman Dinata	Lk	21 Th	SGPLB
16.	H a r y	Lk	19 Th	SMA
17.	Winarno	Lk	21 Th	SLTA
18.	Nur Aini	Lk	18 Th	SMEA
19.	Wahyu H.M.	Pr	21 Th	SLTP
20.	Kunti Probowati	Pr	19 Th	SMA
21.	Endang Winarni	Pr	18 Th	SMA
22.	Puji Rahayu	Pr	21 Th	SLTA
23.	T u p a h	Pr	21 Th	SMEA
24.	Wahyu Widjiastutik	Pr	18 Th	ALIYAH
25.	Yunaneni Dipawati	Pr	19 Th	SMA
26.	W a r t i	Pr	20 Th	SLTA
27.	Oerip Budhiharjo	Lk	17 Th	SLTA
28.	I w a n	Lk	17 Th	SMA
29.	Djoko Dwikurianto	Lk	19 Th	SMA
30.	Isnawadi	Lk	18 Th	SLTP

DAFTAR NAMA-NAMA RESPONDEN (Lanjutan)

NO.	NAMA RESPONDEN	JENIS KELAMIN	UMUR	PENDIDIKAN
31.	Kustiono	Lk	17 Th	SLTP
32.	Edi Santoso	Lk	20 Th	SLTA
33.	Dwi Soekowijono	Lk	20 Th	SLTA
34.	Andi Safarai	Lk	16 Th	ALIYAH
35.	Ismanu Rudi Y	Lk	18 Th	SMA
36.	Abdul Haq Nasrullah	Lk	21 Th	SLTA
37.	Agus P	Lk	18 Th	SMA
38.	Suyanto	Lk	20 Th	SLTA
39.	Imam Basuki	Lk	20 Th	SMEA
40.	Titik Asmayanti	Pr	19 Th	SMA
41.	Nurul Qomariah	Pr	20 Th	SMA
42.	N u r u l	Pr	18 Th	SMEA
43.	Nur Hamidah	Pr	18 Th	SMEA
44.	Supartiningsih	Pr	16 Th	SMA
45.	Yayuk Istyawati	Pr	18 Th	SMA
46.	Oemi Lestari	Pr	21 Th	SMA
47.	Gatot Purwanto	Lk	20 Th	SMKK
48.	Gatut K	Lk	20 Th	SMA
49.	Suprapti	Pr	20 Th	SLTA
50.	Nurul Ahmada	Pr	18 Th	SMA
51.	Latifah	Pr	17 Th	SMA
52.	Nur Yanti H.	Pr	19 Th	SMA
53.	Yurin Machfiyah	Pr	20 Th	SMEA
54.	Nur Aini Sofiyah	Pr	21 Th	SLTP
55.	Sumiati	Pr	21 Th	SMA
56.	Sulastri	Pr	17 Th	ALIYAH
57.	Masruroh	Pr	18 Th	SMA
58.	Ani Rosidah	Pr	18 Th	SMA
59.	Y u l a t i	Pr	18 Th	SMA
60.	Y u n i	Pr	18 Th	SMA

DAFTAR NAMA-NAMA RESPONDEN (Lanjutan)

NO.	NAMA RESPONDEN	JENIS KELAMIN	UMUR	PENDIDIKAN
61.	M. Taufik	Lk	19 Th	SMA
62.	Joni M.	Lk	20 Th	SLTA
63.	A t i m M.	Lk	18 Th	SLTA
64.	H e r i S.	Lk	18 Th	SMA
65.	Y u d i	Lk	19 Th	SLTA
66.	T i t i n K.	Pr	17 Th	SLTA
67.	Anis	Pr	17 Th	SMA
68.	Titik Sutoyo	Pr	19 Th	SMA
69.	Try Sutiyo	Pr	17 Th	SMA
70.	Y u s u f	Lk	17 Th	SMA
71.	S u y o n o	Lk	17 Th	SMA
72.	Maimunah	Pr	17 Th	SMA
73.	R o c h i m	Lk	17 Th	SMA
74.	M. Taufan	Lk	18 Th	STM
75.	Supriyadi	Lk	21 Th	MAN
76.	S u y o n o	Lk	20 Th	STM
77.	Edy Yusuf	Lk	18 Th	SMA
78.	S u l k a n	Lk	20 Th	SLTA
79.	Suparno	Lk	21 Th	SLTA
80.	H a r i	Lk	17 Th	SLTA
81.	Koesno	Lk	18 Th	STM
82.	Y u n u s M.	Lk	17 Th	SLTA
83.	Harianto	Lk	18 Th	SLTA
84.	M. Sodik	Lk	21 Th	ALTA
85.	Purwaningsih	Pr	21 Th	SMEA
86.	Nurhayati	Pr	21 Th	SMA
87.	Luluk Fatmawati	Pr	20 Th	SMEA
88.	Nur India	Pr	20 Th	SLTA
89.	Enik Suciati	Pr	21 Th	SMA
90.	Hartini	Pr	16 Th	ALIYAH

DAFTAR NAMA-NAMA RESPONDEN (Lanjutan)

NO.	NAMA RESPONDEN	JENIS KELAMIN	UMUR	PENDIDIKAN
91.	Siti Purwati	Pr	16 Th	SMA
92.	Tri Indrasari	Pr	18 Th	SLTP
93.	Tri Wahyuni	Pr	18 Th	SMA
94.	Amelia Fatma	Pr	16 Th	SLTP
95.	Atiek	Pr	17 Th	STM
96.	Sri Suprapti	Pr	16 Th	ALIYAH
97.	Tri Hartini	Pr	21 Th	SLTP
98.	Mila Sari	Pr	16 Th	SLTA
99.	Moh. Jainuri	Lk	19 Th	SMA
100.	A. Astiningsih	Pr	21 Th	SMEA
101.	Endang Mulyadi	Pr	18 Th	SMEA
102.	B. Mudjiani	Pr	20 Th	SMEA
103.	Y a t i s	Pr	17 Th	
104.	D. Hosodo	Lk	21 Th	STM
105.	Abdul Aziz	Lk	21 Th	SLTA
106.	Sari Ratna J.	Pr	19 Th	ALIYAH
107.	Henny Tiwuk	Pr	19 Th	SMEA
108.	Warsiningsih	Pr	18 Th	SMEA
109.	Cholisoh	Pr	18 Th	SMEA
110.	Muhammad D.	Lk	19 Th	SMA
111.	Rita W.	Pr	18 Th	SLTA
112.	Misbahul Munir	Lk	20 Th	SLTA
113.	Samsul A.	Lk	21 Th	SLTA
114.	B a s u k i	Lk	20 Th	SLTA
115.	Agus Sujarwo	Lk	17 Th	STM
116.	S. Anam	Lk	20 Th	STM